

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Sekolah

a. SMP Ibnu Hajar Comprehensive Junior High School (IHCS)

SMP IHCS Balikpapan adalah sekolah Islam yang mengaplikasikan kurikulum komprehensif yang terintegrasi dengan pendidikan karakter bagi setiap anak. Terintegrasi dengan kurikulum Nasional dan Nilai Islam sesuai Al-Quran dan Sunnah. Kami percaya bahwa setiap anak memiliki keunikan dan kecerdasannya masing-masing yang akan menjadi investasi berharga di dunia dan akhirat kelak. Sekolah ini adalah sekolah Islam terpadu berstatus swasta dibawah Yayasan Rumah Pintar AWDY dengan nomor pokok sekolah nasional (NPSN) 70009721. Sekolah ini beralamat Jl. MT Haryono Dalam Perum Balikpapan Dua Kartini Residence Blok A1 No.16. Adapun rincian identitas sekolah sebagai berikut:

- | | |
|--------------------------------------|--------------------------------------------|
| 1) Kementerian Pembina dan Teknologi | : Kementeria Pendidikan, Kebudayaan, Riset |
| 2) Naungan | : Yayasan RUMAH PINTAR AWDY |
| 3) NPYP | : AF5678 |
| 4) No. SK. Pendirian | : 421.10/002.SEKOLAH/DPMPPT |
| 5) Tanggal SK. Pendirian | : 02-12-2020 |
| 6) Nomor SK Operasional | : 420/0481/DISDIKBUD |
| 7) Tanggal SK Operasional | : 16-02-2021 |

Memiliki visi Mewujudkan generasi emas islami yang berakhlak mulia, bertaqwa, cerdas, berjiwa leadership dan entrepreneurship serta berwawasan lingkungan. Kemudian memiliki misi :

- 1) Menanamkan nilai keimanan dan ketaqwaan dalam mencetak generasi Islami, berakhlak mulia yang mencintai Al-Qur'an dan Rasulullah.
- 2) Melaksanakan pendidikan kemandirian dan kecerdasan siswa melalui kegiatan pembiasaan dan pengembangan diri yang terencana dan peduli terhadap kelestarian lingkungan hidup.
- 3) Pembiasaan pemanfaatan teknologi informasi dalam kegiatan belajar mengajar dengan berpedoman pada aspek ramah lingkungan.
- 4) Mengembangkan jiwa leadership dan entrepreneur sesuai bakat dan minat siswa yang terintegrasi dalam program akademik dan keseharian siswa.
- 5) Menciptakan lingkungan pendidikan islam yang berdasarkan keshahihan ilmu dan keikhlasan amal.

Standar Pendidikan Ibnu Hajar Comprehensive Junior High School:

- 1) Cerdas. Cerdas yang dimaksud ialah kecerdasan yang mencakup segala aspek yang dibutuhkan diantaranya: Kecerdasan Emosional Spiritual (*Emotional Spiritual Quotien*), kecerdasan fisik, kecerdasan intelektual.
- 2) Mandiri
- 3) Berjiwa *Entrepreneur*

Kemudian kurikulum yang dimiliki sekolah ini adalah :

- 1) Kurikulum nasional dengan keseimbangan antara kompetensi karakter (character), keterampilan (skill) dan pengetahuan (knowledge),
- 2) Kurikulum keislaman :Tahfiz, Tahsin, Tafsir ayatul Ahkam, hadist, sirroh, dll,
- 3) Bilingual,
- 4) Keterpaduan leadership dan *entrepreneur*.

Adapun prasarana yang tersedia di sekolah tersebut dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana SMP IHCS

No	Jenis Sarpras	Semester 2023/2024 Ganjil	Semester 2023/2024 Genap
1	Ruang Kelas	6	6
2	Ruang Perpustakaan	1	1
3	Ruang Laboratorium	1	1
4	Ruang Praktik	0	0
5	Ruang Pimpinan	1	1
6	Ruang Guru	2	2
7	Ruang Ibadah	2	2
8	Ruang UKS	2	2
9	Ruang Toilet	5	5

No	Jenis Sarpras	Semester 2023/2024 Ganjil	Semester 2023/2024 Genap
10	Ruang Gudang	1	1
11	Ruang Sirkulasi	0	0
12	Tempat Bermain / Olahraga	0	0
13	Ruang TU	1	1
14	Ruang Konseling	2	2
15	Ruang OSIS	0	0
16	Ruang Bangunan	1	1

Kemudian rombongan belajar yang tersedia di sekolah tersebut dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 4.2 Rombongan Belajar (Rombel) SMP IHCS

No	Kelas	Jumlah kelas
1	Kelas 7	25 Siswa
2	Kelas 8	21 Siswa
3	Kelas 9	26 Siswa

Berdasarkan rombongan belajar yang tersedia di sekolah tersebut maka jumlah keseluruhannya adalah 72 orang.

b. SMPIT Istiqamah YPAITB Balikpapan

SMPIT Istiqamah Balikpapan adalah sekolah yang berorientasi kepada pengoptimalan multi kecerdasan siswa dalam proses pembelajaran berdiferensiasi agar siswa dapat berkembang sesuai dengan bakat, minat, profil belajar dan fitrahnya dalam rangka beribadah kepada Allah Subhanahu wa ta'ala, melalui desain integrasi kurikulum nasional dengan kurikulum lokal

(khas) Istiqamah YPAIT Balikpapan. Sekolah ini adalah sekolah Islam terpadu berstatus swasta dibawah Yayasan Pendidikan Agama Islam Terpadu Balikpapan (YPAITB) dengan nomor pokok sekolah nasional (NPSN) 30402895. Sekolah dengan akreditasi A ini beralamat J Jl. Syarifuddin Yoes No. 1 Rt 41 Balikpapan Selatan. Adapun rincian identitas sekolah sebagai berikut:

- 1) Kementerian Pembina : Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi
- 2) Naungan : Yayasan Pendidikan Al-Istiqamah Terpadu Balikpapan
- 3) NPYP : AF5679
- 4) No. SK. Pendirian : 60/0834/Bagsos/VI/2003
- 5) Tanggal SK. Pendirian : 05-06-2003
- 6) Nomor SK Operasional : 420/5150/P.SMP/IX/2019
- 7) Tanggal SK Operasional : 04-09-2019

Memiliki visi menjadi sekolah Islam unggulan yang menerapkan Sistem Penjaminan Mutu untuk menghasilkan generasi beriman, bertaqwa, berahlak mulia, cerdas, kuat dan berwawasan lingkungan. Kemudian memiliki misi :

- 1) Meningkatkan pelayanan pendidikan dengan sumber daya manusia yang unggul dan menerapkan sistem penjaminan mutu,
- 2) Melaksanakan pendidikan yang menerapkan nilai-nilai Islam berdasarkan Al-Quran dan Sunnah, agar menghasilkan lulusan yang beriman dan bertaqwa,
- 3) Melaksanakan Pendidikan yang Menumbuhkan karakter akhlak mulia,
- 4) Melaksanakan pendidikan berbasis teknologi dan berwawasan lingkungan,
- 5) Melaksanakan pendidikan yang membangun kekuatan fisik dan mental.

Prinsip pembelajaran SMPIT Istiqamah :

- 1) Scientific Approach

Bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bernalar kritis dan sistematis, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta meningkatkan kemampuan komunikasi.

2) Internalisasi

Nilai-nilai keislaman yang diinternalisasikan antara lain beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, dan 7 nilai dasar; Jujur, disiplin, ikhlas, istiqamah, profesional, bersih, ketauladanan yang diintegrasikan dalam proses kegiatan belajar mengajar dan aktivitas siswa.

3) Terapan Berdiferensiasi

Terapkan pembelajaran berdiferensiasi dan konsep Pendidikan islami yang memberikan keleluasaan pada siswa untuk meningkatkan potensi dirinya sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa.

Kemudian keunggulan yang dimiliki sekolah ini adalah :

- 1) Integrasi Pendidikan Islam dengan Kewirausahaan,
- 2) Sekolah dengan Sistem Penjaminan Mutu (SPM),
- 3) Pendidik Professional, Berpengalaman & Terbaik,
- 4) Sarana & Prasarana Sekolah yang Lengkap,
- 5) Ekstrakurikuler yang Menarik & Beragam,
- 6) Lingkungan Sekolah yang Strategis, Aman & Nyaman

Adapun prasarana yang tersedia di sekolah tersebut dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana SMPIT Istiqamah

No	Jenis Sarpras	Semester 2023/2024 Ganjil	Semester 2023/2024 Genap
1	Ruang Kelas	12	12
2	Ruang Perpustakaan	1	1
3	Ruang Laboratorium	3	3
4	Ruang Praktik	1	1
5	Ruang Pimpinan	1	1
6	Ruang Guru	2	2
7	Ruang Ibadah	1	1
8	Ruang UKS	1	1
9	Ruang Toilet	4	4
10	Ruang Gudang	1	1
11	Ruang Sirkulasi	0	0
12	Tempat Bermain / Olahraga	1	1
13	Ruang TU	1	1
14	Ruang Konseling	1	1
15	Ruang OSIS	1	1
16	Ruang Bangunan	1	1

Kemudian rombongan belajar yang tersedia di sekolah tersebut dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 4.4 Rombongan Belajar (Rombel) SMPIT Istiqamah

KELAS		JUMLAH SISWA	KELAS	JUMLAH SISWA
Al-Mas'udi	7 Putra 1	24	Kelas 7	109
Ibnu Batutah	7 Putra 2	25	Kelas 8	62
Rufaida Al-Aslamia	7 Putri 1	29	Kelas 9	71
Aisyah	7 Putri 2	31	Jumlah Siswa	242
Al Ayubi	8 Putra 1	17		
Al-Kindi	8 Putra 2	15		
Mariam Al-Ijliya	8 Putri 1	15		
Lubna Al-Qortobia	8 Putri 2	15		
Ibnu Sina	9 Putra 1	16		
Al Idrisi	9 Putra 2	16		
Ummul Darda Hujaimah	9 Putri 1	19		
Asy- Syifa'	9 Putri 2	20		

Berdasarkan rombongan belajar yang tersedia di sekolah tersebut maka jumlah keseluruhannya adalah 242 orang.

c. SMPIT Modern Balikpapan Islamic School (BIS)

SMPIT BIS Balikpapan adalah sekolah Islam yang memiliki kurikulum operasional yang dikembangkan dengan memperhatikan empat aspek sosial-emosional, intelektual, ketrampilan, dan perilaku dengan landasan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam ini menjalankan ajaran agama Islam sebagai dasarnya. Sekolah ini adalah sekolah Islam terpadu berstatus swasta dibawah yayasan Al-Ikhwan Balikpapan Baru dengan nomor pokok sekolah nasional (NPSN) 70011063. Pendidikan Islam Terpadu (IT) Modern merupakan sistem pembelajaran yang diselenggarakan dengan memadukan

nilai-nilai dan ajaran islam yang integratif, dalam bangunan kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Memberikan pembinaan akhlak serta pembelajaran bilingual daily basis, Al-Qur'an, research, teknologi dan *entrepreneur* yang menjadi spesialisasi SMPIT Modern Balikpapan Islamic School. Sekolah penggerak ini beralamat Jl. Alamanda Selatan Blok L5 No. 1B Rt.8 Komplek Balikpapan Baru. Adapun rincian identitas sekolah sebagai berikut:

- | | |
|--------------------------------------|----------------------------------------------------------|
| 1) Kementerian Pembina dan Teknologi | : Kementeria Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi |
| 2) Naungan | : Yayasan Al-Ikhwan Balikpapan Baru |
| 3) NPYP | : AF5661 |
| 4) No. SK. Pendirian | : 421.10/01.SEKOLAH/DPMPPT |
| 5) Tanggal SK. Pendirian | : 15-03-2021 |
| 6) Nomor SK Operasional | : 420/3503/DISDIKBUD |
| 7) Tanggal SK Operasional | : 22-06-2021 |

Memiliki visi membentuk generasi Qur'ani yang cakap teknologi, berjiwa pemimpin, dan peduli lingkungan. Kemudian memiliki misi :

- 1) Membangun generasi pemimpin, penghafal dan pencinta Alquran yang berakhlakul karimah, membentuk pribadi-pribadi muslim yang cerdas, berwawasan lingkungan serta menjadi generasi yang mampu bersaing dalam era globalisasi dengan falsafah hidup islam serta mampu mengaplikasinnnya dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Menjiwai Science, technology, research, entrepreneuship, art dan Mathematics (STREAM).
- 3) Menyelenggarakan pendidikan menengah secara integral dalam aspek ruhiyah (jiwa), aqliyah (akal) dan jismiyah (jasmani, untuk membentuk

generasi muslim yang memiliki aqidah yang kokoh, berakhlaq mulia, mandiri serta berwawasan global.

Kemudian kurikulum yang dimiliki sekolah ini adalah :

- 1) Berpusat pada peserta didik
- 2) Kontekstual,
- 3) Esensial,
- 4) Akuntabel.

Adapun prasarana yang tersedia di sekolah tersebut dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.5 Sarana dan Prasarana SMPIT BIS

No	Jenis Sarpras	Semester 2023/2024 Ganjil	Semester 2023/2024 Genap
1	Ruang Kelas	6	6
2	Ruang Perpustakaan	1	1
3	Ruang Laboratorium	1	1
4	Ruang Praktik	0	0
5	Ruang Pimpinan	1	1
6	Ruang Guru	1	1
7	Ruang Ibadah	0	1
8	Ruang UKS	1	1
9	Ruang Toilet	4	10
10	Ruang Gudang	0	0

11	Ruang Sirkulasi	0	0
12	Tempat Bermain / Olahraga	0	0
13	Ruang TU	1	1
14	Ruang Konseling	1	1
15	Ruang OSIS	0	0
16	Ruang Bangunan	4	4

Kemudian rombongan belajar yang tersedia di sekolah tersebut dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 4.6 Rombongan Belajar (Rombel) SMPIT BIS

No	Kelas	Jumlah kelas
1	Kelas 9 A	16 Siswa
2	Kelas 9 B	17 Siswa
3	Kelas 8 C	27 Siswa
4	Kelas 8 D	29 Siswa
5	Kelas 7 E	29 Siswa
6	Kelas 7 F	30 Siswa

Berdasarkan rombongan belajar yang tersedia di sekolah tersebut maka jumlah keseluruhannya adalah 148 orang.

d. SMPIT Al Auliya Balikpapan

SMPIT AL Auliya Balikpapan merupakan sekolah yang menggunakan konsep full day & intensif school dengan konsep dasar “*integrated activity dan integrated curriculum*” yang dimana seluruh program dan aktifitas anak yang ada di sekolah mulai dari belajar, makan dan beribadah dikemas dalam satu sistem pendidikan, maka metode belajar di desain agar bersekolah senang, belajar efektif dan menumbuhkan kemandirian. Sekolah ini adalah sekolah Islam terpadu berstatus swasta dibawah Yayasan Pendidikan An Nahl Balikpapan dengan nomor pokok sekolah nasional (NPSN) 30405509. Sekolah dengan akreditasi A ini beralamat Jl. Mt Haryono Rt.33 No.91 Batu ampar Balikpapan utara. Adapun rincian identitas sekolah sebagai berikut:

- | | |
|--------------------------------------------|-----------------------------------------|
| 1) Kementerian Pembina Riset dan Teknologi | : Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, |
| 2) Naungan | : Yayasan Pendidikan An Nahl Balikpapan |
| 3) NPYP | : AH6022 |
| 4) No. SK. Pendirian | : 460/0977/Bagsos/VI/2007 |
| 5) Tanggal SK. Pendirian | : 13-06-2007 |
| 6) Nomor SK Operasional | : 460/0977/BAGSOS/VI/2007 |
| 7) Tanggal SK Operasional | : 13-06-2007 |

Memiliki visi terwujudnya generasi cerdas spiritual, intelektual, berkarakter, dan berdaya saing tinggi. Kemudian memiliki misi :

- 1) Berakidah lurus dan gemar beribadah,
- 2) Berakhlak islami, mandiri, dan percaya diri,
- 3) Berprestasi akademik dan non akademik,
- 4) Mampu berkompetisi diberbagai bidang.

Adapun prasarana yang tersedia di sekolah tersebut dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.7 Sarana dan Prasarana SMPIT Istiqamah

No	Jenis Sarpras	Semester 2023/2024 Ganjil	Semester 2023/2024 Genap
1	Ruang Kelas	16	16
2	Ruang Perpustakaan	1	1
3	Ruang Laboratorium	2	2
4	Ruang Praktik	1	1
5	Ruang Pimpinan	1	1
6	Ruang Guru	1	1
7	Ruang Ibadah	2	2
8	Ruang UKS	2	2
9	Ruang Toilet	17	17
10	Ruang Gudang	1	1
11	Ruang Sirkulasi	0	0
12	Tempat Bermain / Olahraga	1	1
13	Ruang TU	1	1
14	Ruang Konseling	2	2
15	Ruang OSIS	1	1
16	Ruang Bangunan	1	1

Kemudian rombongan belajar yang tersedia di sekolah tersebut dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 4.8 Rombongan Belajar (Rombel) SMPIT Al Auliya

No	Kelas	Jumlah kelas
1	Kelas 7	124 Siswa
2	Kelas 8	165 Siswa
3	Kelas 9	149 Siswa

Berdasarkan rombongan belajar yang tersedia di sekolah tersebut maka jumlah keseluruhannya adalah 438 orang.

2. Kegiatan/Program Sekolah Berkaitan dengan Tiga Variabel Penelitian

a. SMPIT Ibnu Hajar Comprehensive Junior High School (IHCS)

Berikut beberapa kegiatan yang mewakili berkenaan dengan tiga variabel penelitian ini yang dilakukan SMPIT Ibnu Hajar Balikpapan :

1) *Entrepreneur Study Tour* (Edutrip)

Merupakan Program rihlah/safar yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam dunia usaha dengan mengunjungi tempat-tempat usaha di luar kota Balikpapan dengan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai aspek bisnis, praktik terbaik, serta dinamika industri di berbagai daerah. Sekaligus mengaplikasikan nilai karakter yang sudah siswa didapatkan di sekolah IHCS Balikpapan.



Memiliki Visi :

- a) Memperluas wawasan siswa tentang berbagai aspek bisnis dan industri di berbagai daerah.
- b) Membangun keterampilan praktis dan pemahaman mendalam tentang kewirausahaan.
- c) Menginspirasi siswa untuk memiliki mentalitas berani mengambil risiko dan siap bersaing dalam skala global.

Dan menerapkan visi :

- a) Memberikan kesempatan siswa secara langsung terlibat dalam kunjungan ke tempat-tempat usaha di luar kota Balikpapan, memungkinkan mereka untuk memperluas wawasan dan pemahaman mereka tentang dunia bisnis.
- b) Mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan diskusi dan simulasi yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan kewirausahaan seperti berpikir kreatif, komunikatif, dan pemecahan masalah.

- c) Memberikan dukungan dan bimbingan kepada siswa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama program di dalam dan di luar lingkungan sekolah, memfasilitasi pengembangan minat dan potensi kewirausahaan mereka.

Kemudian yang menjadi sasaran dari program ini yang berdurasi 4 hari 3 malam yaitu :

- a) Siswa kelas 9 : Mengambil ilmu dan hikmah sebaik mungkin
- b) Orang Tua : Memberikan kepercayaan pada siswa dan sekolah
- c) Guru : Bertanggung jawab atas pendampingan siswa sepenuhnya.

Selanjutnya untuk capaian kompetensi yang diinginkan adalah :

- a) **Mandiri** : Siswa akan belajar untuk mengambil inisiatif, membuat keputusan, dan mengelola waktu mereka sendiri.
- b) **Tanggung Jawab** : Siswa akan belajar untuk bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan kepada mereka, terhadap tim mereka, dan terhadap hasil dari keputusan yang mereka buat.
- c) **Inovatif** : Mereka akan diajak untuk mengembangkan ide-ide baru, mengeksplorasi solusi yang berbeda, dan menciptakan nilai tambah dalam konteks bisnis.
- d) **Berdaya Saing Global** : Mereka akan belajar tentang tantangan dan peluang yang dihadapi oleh pasar global serta bagaimana menghadapinya secara efektif.

2) Program YEP (Youth *Entrepreneur* Program)

Merupakan program pendidikan kewirausahaan yang berbasis keislaman, diharapkan siswa dapat meraih ilmu, keterampilan, dan keberanian untuk memulai langkah pertama sebagai *entrepreneur*. Program-program seperti YEP bukan hanya mengajarkan aspek bisnis semata, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keberanian, ketekunan, serta keyakinan kepada Allah SWT sebagai penentu keberhasilan dalam meraih kesuksesan, baik di dunia maupun akhirat.



Adapun yang menjadi tujuan dari program ini yaitu :

- a) Membentuk generasi islam yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kewirausahaan.
- b) Menciptakan lingkungan pendidikan yang mendorong siswa untuk mengembangkan potensi bisnis mereka sejak dini.
- c) Menanamkan nilai-nilai kewirausahaan yang berbasis pada ajaran Islam dalam pola pikir dan tindakan siswa.

Sedangkan yang menjadi misi pada program ini yaitu :

- a) Memberikan pendidikan kewirausahaan yang holistik dan berorientasi tindakan kepada siswa sekolah menengah pertama.
- b) Mengajarkan siswa tentang pentingnya perencanaan, analisis pasar, strategi pemasaran, dan manajemen keuangan dalam menjalankan bisnis.
- c) Mendorong kemandirian finansial dan pengembangan karakter siswa melalui pengalaman langsung dalam merancang, membuat, dan menjual produk.
- d) Menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, kepercayaan, komunikasi yang jelas, dan kecerdasan dalam mengambil keputusan dalam konteks kewirausahaan berbasis Islam

Kemudian sasaran dari program ini :

- a) Murid IHCS sebagai wirausaha.
- b) Wali murid sebagai investor,
- c) Guru sebagai supervisor.

Dan yang tahapan yang harus ditempuh dalam program ini adalah sebagai berikut



3) Talkative

Program "Talkative IHCS" adalah kegiatan yang mendorong partisipasi aktif dalam berkomunikasi dengan pemateri dari manca negara. Tujuannya adalah meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi peserta melalui percakapan yang otentik.



Pada program ini memiliki misi berani, membangun keterampilan hidup, dan memperluas wawasan budaya. Kemudian yang misinya adalah :

- a) Mendorong siswa untuk mengambil risiko dalam berkomunikasi dalam bahasa Inggris, baik dalam kesalahan maupun dalam keberhasilan.
- b) Menyediakan kesempatan bagi siswa untuk belajar tentang bagaimana berbicara dan berinteraksi dengan orang asing, yang merupakan keterampilan yang berharga dalam era globalisasi saat ini.
- c) Memperkenalkan siswa pada berbagai aspek budaya dari negara-negara yang diwakili oleh pemateri mancanegara, termasuk tradisi dan nilai-nilai.

Capaian kompetensi pada program ini adalah :

- a) **Toleransi** : Terbuka terhadap pengalaman baru, budaya asing, dan sudut pandang yang berbeda terhadap keragaman.
- b) **Keberanian** : Berani dalam berbicara dalam bahasa Inggris di depan orang asing, mengatasi rasa takut atau ketidaknyamanan dalam berkomunikasi lintas budaya.
- c) **Empati**: Meningkatkan kemampuan mereka untuk memahami dan menghargai perspektif, perasaan, dan pengalaman orang lain.
- d) **Kerja sama**: Membangun hubungan yang saling mendukung dan memperkuat keterampilan berkomunikasi mereka.
- e) **Kemandirian**: Meningkatkan kemandirian mereka dalam menggunakan bahasa Inggris dalam situasi dunia nyata.

f) **Kemampuan berkomunikasi:** Mengembangkan keterampilan kecakapan.

4) Student Orientation Week

adalah program pengenalan khusus untuk siswa baru di sebuah sekolah yang bertujuan untuk memperkenalkan mereka pada visi, misi, dan nilai-nilai sekolah, serta membantu mereka mengintegrasikan diri ke dalam lingkungan sekolah baru melalui kegiatan interaktif dan kolaboratif. Program ini juga memberikan kesempatan kepada siswa baru untuk berinteraksi dengan staf dan guru sekolah, membangun hubungan yang positif, dan merasa lebih siap dalam memulai perjalanan akademik dan sosial mereka di sekolah baru tersebut.



Tujuan dari program ini adalah :

a) Untuk membantu siswa baru memahami budaya dan identitas sekolah serta memperkenalkan mereka kepada staf, guru, dan siswa lainnya.

- b) Membantu siswa baru berintegrasi dengan lingkungan sekolah baru mereka dan memberikan informasi praktis tentang kebijakan sekolah, fasilitas, dan sumber daya yang tersedia.
- c) Siswa baru dapat merasa lebih nyaman dan siap untuk memulai perjalanan mereka di sekolah baru.

Adapun yang menjadi capaian kompetensinya yaitu :

- a) **Keterampilan Sosial:** Mampu berinteraksi secara efektif dengan berbagai individu dari latar belakang yang berbeda.
 - b) **Keterampilan Kolaborasi:** Mampu bekerja sama dalam tim, mendukung satu sama lain, dan mencapai tujuan bersama.
 - c) **Kemandirian:** Mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, mengembangkan kepercayaan diri untuk mengambil inisiatif dalam situasi baru.
 - d) **Keterampilan Komunikasi:** Kemampuan untuk menyampaikan ide, gagasan, dan kebutuhan secara efektif, baik secara lisan maupun tertulis
 - e) **Keterampilan Pemecahan Masalah:** Kemampuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menemukan solusi untuk tantangan atau masalah yang muncul dalam konteks lingkungan sekolah.
- 5) Bakti Insan untuk Negeri dan Agama (BINA)

BINA SMPIHCS adalah program Dimana siswa dan siswa akan tinggal 1 pekan bersama masyarakat menjalani kehidupan sehari-hari bersama

penduduk daerah. Hal ini agar keilmuannya dapat diterapkan dan bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat khususnya Kalimantan Timur. Sasaran program ini adalah siswa dan siswi kelas IX SMP IHCS dan masyarakat atau penduduk didaerah pedalaman/pedesaan wilayah Kalimantan Timur. Sedangkan durasi dari program ini tentative 5-7 hari pelaksanaan.

Adapun yang menjadi Tujuan dari program ini adalah :



Kemudian capaian kompetensinya sebagai berikut :

- a) **Skill**, mengetahui cara Bertani dan berkebun, mempraktekkan mengembala domba, mampu memasak makanan harian, bersosialisasi dengan warga, literasi menuliskan refleksi kembali pengalaman dan *tabligh* (khutbah dan kultum) bersama warga.
- b) **Karakter**, disiplin ibadah wajib dan sunnah, *problem solving*, keikhlasan, amanah dan bertanggung jawab, simpati, empati, kepemimpinan, Kerjasama, kesederhanaan, *Qana'ahi*, kesabaran dan percaya diri.

6) Murojaah Qubro

Program yang memfasilitasi siswa dan siswi untuk melakukan pengecekan kembali hafalan dan bacaan Al-Qurannya bersama guru pendamping yang berwenang. Program ini menjadi program harian dari siswa dan siswa IHCS.



7) Graphic Designing

Program ini dikelola untuk menunjang prospek karir yang menjanjikan, potensi kewirausahaan, keuntungan finansial, kecintaan pada seni dan desain, atau hanya hasrat untuk menciptakan. Idennya adalah bahwa ada banyak potensi untuk ekspresi kreatif di semua bentuk media, termasuk cetak, internet, logo, dan branding.

b. SMPIT Istiqamah

Berikut beberapa kegiatan yang mewakili berkenaan dengan tiga variabel penelitian ini yang dilakukan SMPIT Istiqamah Balikpapan :

1) Nusantara Fest

Memumbuhkan jiwa nasionalisme dan cinta tanah air, mengembangkan kreatifitas siswa dalam mengelola makan dan berkarya seni lukis serta membangun kerjasama tim. Program

dilaksanakan pada semester satu yang disupport oleh kolaborasi orangtua dan sekolah.



2) OCD (Outdoor Class Day)

Menumbuhkan perilaku positif antar siswa baik dalam kerja sama, kekompakan, kejujuran, kemandirian, sikap saling menghargai, menghormati keanekaragaman dan persatuan, kedisiplinan, untuk mewujudkan siswa dan siswi yang memiliki nilai integritas, etos kerja, dan semangat gotong royong. Program dilaksanakan pada semester satu yang disupport oleh Sekolah.

3) Coaching Clinic

Memberikan pemahaman dan motivasi intrinsik kepada siswa dalam mengoptimalkan potensi dan kompetensi yang dimiliki siswa. Program dilaksanakan pada semester satu dan dua yang disupport oleh orangtua dan sekolah.



4) Kelas Motivasi

Untuk mengakomodasi seluruh karakter yang dimiliki siswa dan membangkitkan minat, semangat belajar dan menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar dan menumbuhkan sikap optimisme di dalam diri. Dilaksanakan menjelang PAS/SAS. Program dilaksanakan pada semester satu dan dua yang disupport oleh orangtua dan sekolah.



5) Mukhoyyam

Untuk melatih siswa agar terbiasa menghafal Al Quran dan memahami maknanya. Program dilaksanakan pada semester satu dan dua yang disupport oleh Pendampingan Orangtua untuk Murojaah di rumah.



6) Perjusa (Perkemahan Jumat Sabtu)

Pendidikan karakter, pengembangan pribadi, keterampilan, kemandirian, dan tadabur alam. Program dilaksanakan pada semester satu dan dua yang disupport oleh sekolah.

7) Tarhib Ramadhan

Membantu siswa memperkuat kesadaran agama dan meningkatkan keinginan untuk menjalankan ibadah lebih baik selama bulan suci ramadhan dan mempersiapkan diri secara mental, emosional, dan fisik untuk menjalani bulan suci dengan penuh semangat. Program dilaksanakan pada semester dua yang disupport oleh sekolah.



8) BBM (Belajar Bersama Masyarakat)

Mempraktikkan mata pelajaran yang sudah dipelajari di sekolah, menambah wawasan dengan berbagi ilmu pengetahuan ke masyarakat, mengaplikasikan mata pelajaran Al Quran yang sudah di dapat di sekolah dan dapat bersosialisasi di masyarakat. Program

dilaksanakan pada semester dua yang disupport oleh kolaborasi orangtua, komite dan sekolah.

9) Pinjumpa (Pesan Indah Jumat Pagi)

Sebagai pengingat atas kebesaran Allah, mengajak untuk berbuat baik sesuai ajaran agama islam dan menambah keilmuwan. Program dilaksanakan pada setiap jumat yang disupport oleh sekolah.

10) Studi Tour

Memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih mendalam dan nyata kepada siswa. Program dilaksanakan pada semester satu yang disupport oleh kolaborasi orangtua dan sekolah.

11) Produk akhir berupa peduli lingkungan

Melalui proyek membuat taman kelas, murid dapat belajar tentang pendidikan lingkungan, pengembangan tanggung jawab, keterampilan bertani dan merawat tanaman serta kreatifitas dalam mendesain taman kelas. Program dilaksanakan pada semester dua yang disupport oleh kolaborasi orangtua dan sekolah.



c. SMPIT BIS

Berikut beberapa kegiatan yang mewakili berkenaan dengan tiga variabel penelitian ini yang dilakukan SMPIT BIS :

1) Student Podcast

Program yang berbasis media penyiaran yang mengasah kemampuan siswa bisa berbahasa Inggris bergaya *entertaint*.

2) Trip to HLSW

Kegiatan yang menjadi sarana bagi siswa untuk mengasah potensi diri melalui Pendidikan karakter, pengembangan pribadi, keterampilan, kemandirian, dan tadabur alam.

3) Tasmi' Bil Ghoib

Program rutinitas sekolah untuk kegiatan pencapaian target hafalan al Quran sesuai yang ditentukan oleh sekolah.

4) *Entrepreneurship Fair*

Puncak kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila sehingga nilai-nilai *entrepreneurship* dapat dirasakan secara nyata dalam bentuk kegiatan bazar ataupun kegiatan berkaitan dengan kemandirian, kreativitas dan inovatif.

5) Tarhib Ramadhan

Membantu siswa memperkuat kesadaran agama dan meningkatkan keinginan untuk menjalankan ibadah lebih baik selama bulan suci Ramadhan dan mempersiapkan diri secara mental, emosional, dan fisik untuk menjalani bulan suci dengan penuh semangat,

d. SMPIT Al Auliya

Berikut beberapa kegiatan yang mewakili berkenaan dengan tiga variabel penelitian ini yang dilakukan SMPIT Al Auliya :

1) Mabitjusa

Merupakan kegiatan yang berbasis kemandirian yang melatih siswa mengembangkan potensi dirinya sambil dekat dengan alam. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk kepramukaan dan juga mabit keislaman.

2) Khotmil Quran

Merupakan kegiatan rutinitas sekolah untuk mewadahi para siswa dalam mengecek hafalan dan bacaan al-Qurannya baik secara perorangan dan kelompok. Kegiatan ini dilaksanakan dengan hadirnya guru pendamping dari setiap kelompoknya.

3) Pesantren Ramadhan

Untuk membentuk siswa yang memiliki kepribadian yang Islami dan berakhlak mulia.

4) Tarhib Ramadhan

Membantu siswa memperkuat kesadaran agama dan meningkatkan keinginan untuk menjalankan ibadah lebih baik selama bulan suci ramadhan dan mempersiapkan diri secara mental, emosional, dan fisik untuk menjalani bulan suci dengan penuh semangat

5) Jurnal Motivasi

Merupakan kegiatan rutinitas sekolah untuk mewadahi pengalaman-pengalaman siswa setiap mengikuti kegiatan sekolah. Kegiatan ini melatih para siswa untuk dapat mencermati dan mengambil hikmah pada setiap kegiatannya sehingga pelajaran tersebut dapat membantu siswa untuk melihat potensi dalam dirinya untuk dapat ditingkatkan dan dikembangkan.

3. Prestasi Akedemik dan Non Akedemik Siswa

a) SMPIT Ibnu Hajar Comprehensive Junior High School (IHCS)

Berikut beberapa Prestasi Siswa (2022-2024) yang mewakili berkenaan dengan tiga variabel penelitian ini yang dilakukan SMPIT Ibnu Hajar Balikpapan :

Tabel 4.9 Prestasi Siswa SMPIT Ibnu Hajar

No	Periode	Jumlah Prestasi			
		Internasional		Nasional dan lokal	
		Akademik	Non Akademik	Akedmik	Non Akademik
1	2022			6	13
2	Semester 1 (2023- 2024)			19	1
3	Semester 2 (2023- 2024)			5	2

Untuk lebih lanjut penjelasan lengkapnya dari tabel di atas bisa dilihat di lampiran penelitian ini.

b) SMPIT Istiqamah

Berikut beberapa Prestasi Siswa (2022-2024) yang mewakili berkenaan dengan tiga variabel penelitian ini yang dilakukan SMPIT Istiqamah Balikpapan :

Tabel 4.10 Prestasi Siswa SMPIT Istiqamah

No	Periode	Jumlah Prestasi			
		Internasional		Nasional dan lokal	
		Akademik	Non Akademik	Akedmik	Non Akademik
1	2022	19		137	101
2	Semester 1 (2023-2024)			12	17
3	Semester 2 (2023-2024)			12	41

Untuk lebih lanjut penjelasan lengkapnya dari tabel di atas bisa dilihat di lampiran penelitian ini.

c) SMPIT BIS

Berikut beberapa Prestasi Siswa (2022-2024) yang mewakili berkenaan dengan tiga variabel penelitian ini yang dilakukan SMPIT BIS Balikpapan :

Tabel 4.11 Prestasi Siswa SMPIT BIS

No	Periode	Jumlah Prestasi			
		Internasional		Nasional dan lokal	
		Akademik	Non Akademik	Akedmik	Non Akademik
1	2022			5	13
2	2023			12	21
3	2024			1	18

Untuk lebih lanjut penjelasan lengkapnya dari tabel di atas bisa dilihat di lampiran penelitian ini.

d) SMPIT Al Auliya

Berikut beberapa Prestasi Siswa yang mewakili berkenaan dengan tiga variabel penelitian ini yang dilakukan SMPIT Al Auliya Balikpapan :

Tabel 4.12 Prestasi Siswa SMPIT Al Auliya

No	Periode	Jumlah Prestasi			
		Internasional		Nasional dan lokal	
		Akademik	Non Akademik	Akedmik	Non Akademik
1	2023			29	14

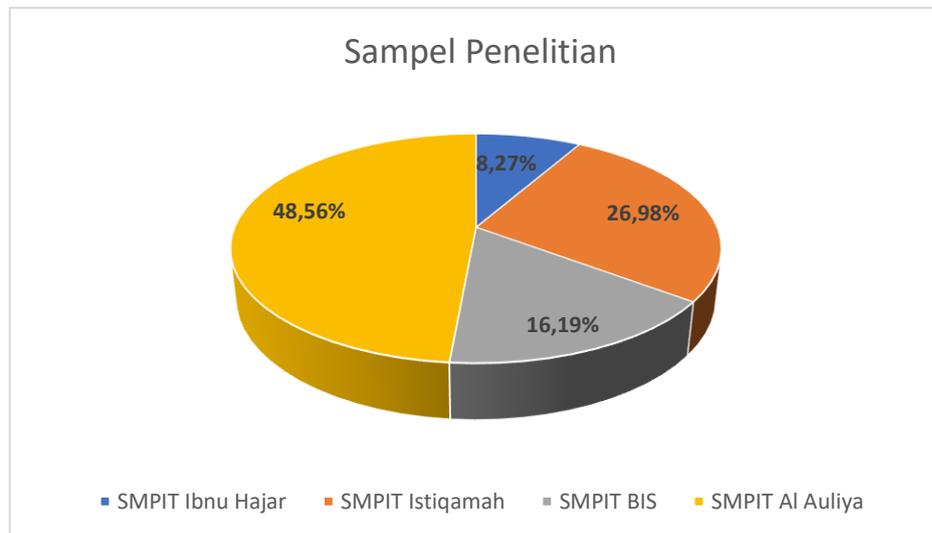
Untuk lebih lanjut penjelasan lengkapnya dari tabel di atas bisa dilihat di lampiran penelitian ini.

4. Data Penelitian

a) Deskripsi Data Responden

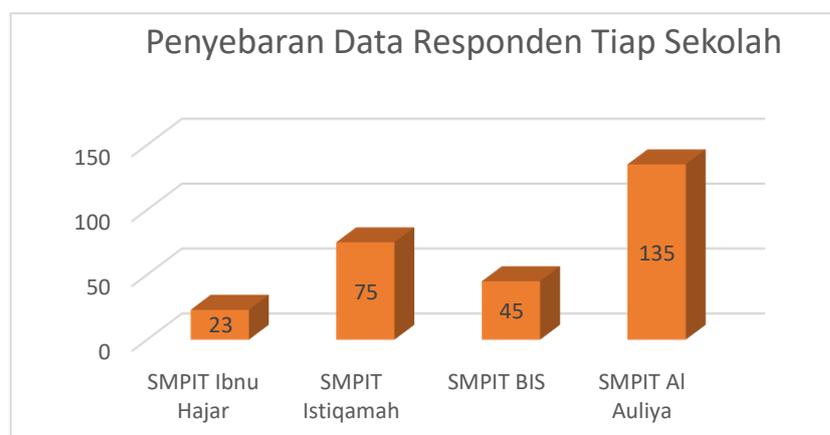
Responden dalam penelitian ini adalah 278 orang siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) berprestasi di kota Balikpapan yang terdiri dari 4 sekolah. Adapun data-data mengenai responden tentang nama sekolah, jenis kelamin dan tingkatan kelas dari siswa berdasarkan daftar absen yang disiapkan peneliti dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Nama Sekolah



Gambar 4.1 Data Sampel Penelitian Menurut Sekolah

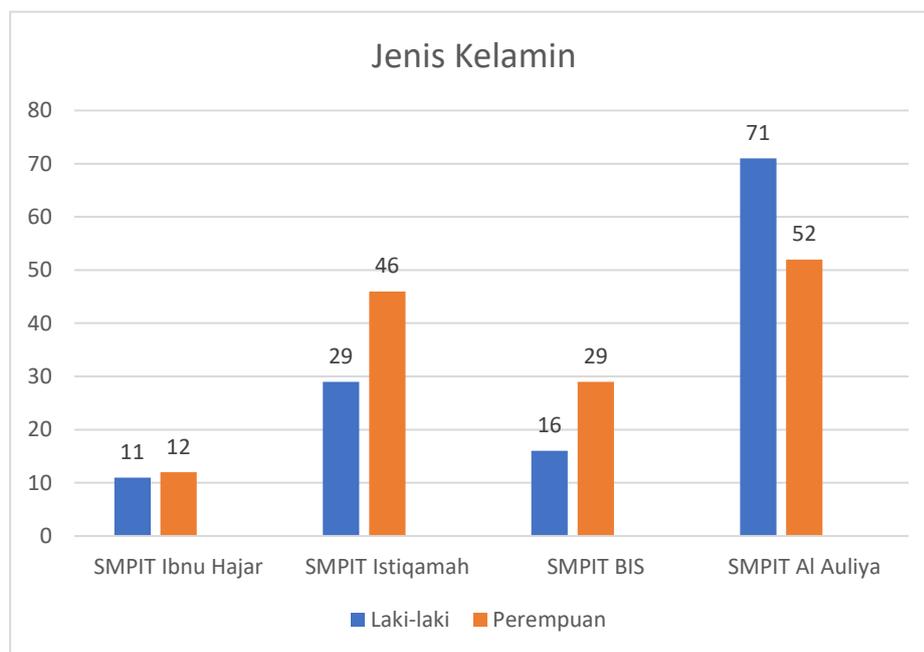
Berdasarkan data pada gambar diatas, diperoleh informasi responden dengan nama sekolah SMPIT Ibnu Hajar sebesar 8,27%. Selanjutnya nama sekolah SMPIT Istiqamah sebesar 26,98%, SMPIT BIS sebesar 16,19%. Sedangkan responden dengan nama sekolah SMPIT Al Auliya sebesar 48,56%. Kemudian penyebaran data responden dari tiap sekolah tersebut adalah sebagai berikut :



Gambar 4.2 Penyebaran Data Responden Tiap Sekolah

Berdasarkan data pada gambar diatas, diperoleh informasi bahwa SMPIT Ibnu Hajar berisikan 23 Responden. SMPIT Istiqamah berisikan 75 Responden. SMPIT BIS berisikan 45 Responden. Dan SMPIT Al Auliya berisikan 135 Responden. Berdasarkan dari uraian kedua gambar diatas maka dapat disimpulkan responden terbanyak yaitu dari SMPIT Al Auliya dan responden terkecil adalah dari SMPIT Ibnu Hajar. Pembagian responden ini diperoleh dari penyebaran sampel penelitian menggunakan teknik *proposional random sampling*.

2) Jenis Kelamin

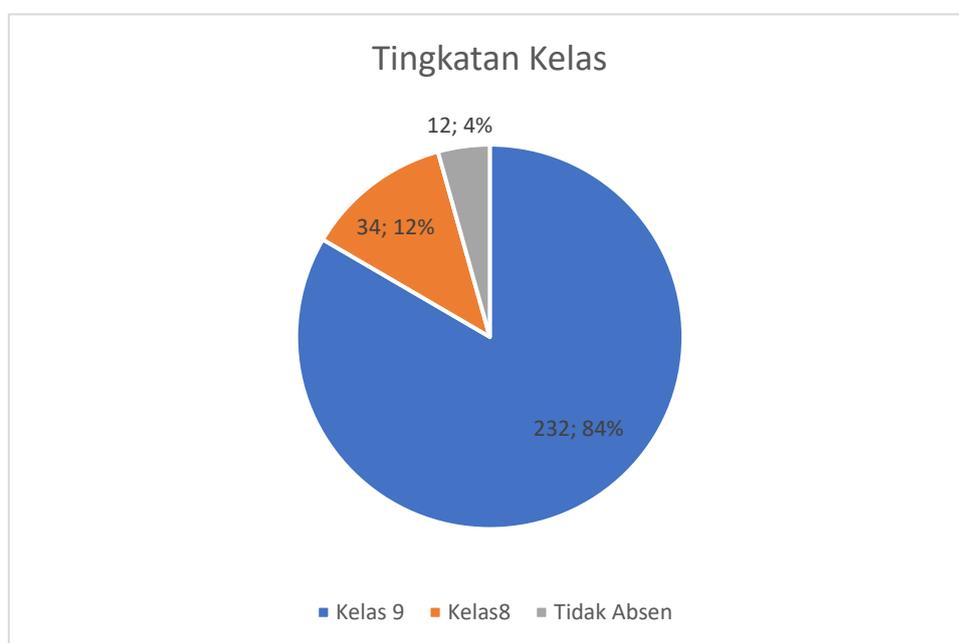


Gambar 4,3 Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan data pada gambar diatas, diperoleh informasi bahwa SMPIT Ibnu Hajar berisikan 11 siswa laki-laki dan 12 siswa. SMPIT Istiqamah berisikan 29 siswa laki-laki dan 46 siswa perempuan. SMPIT BIS berisikan 16 siswa laki-laki dan 29 siswa perempuan. Selanjutnya SMPIT Al

Auliya berisikan 71 siswa laki-laki dan 52 siswa perempuan. Sedangkan ada 12 siswa yang tidak terdata dikarenakan tidak mengisi absen yang disediakan oleh peneliti. Dengan demikian, disimpulkan bahwa sebanyak tiga sekolah SMPIT didominasi oleh siswa dengan jenis kelamin wanita, sedangkan satu sekolah SMPIT lainnya didominasi oleh siswa dengan jenis kelamin laki-laki.

3) Tingkatan Kelas Responden

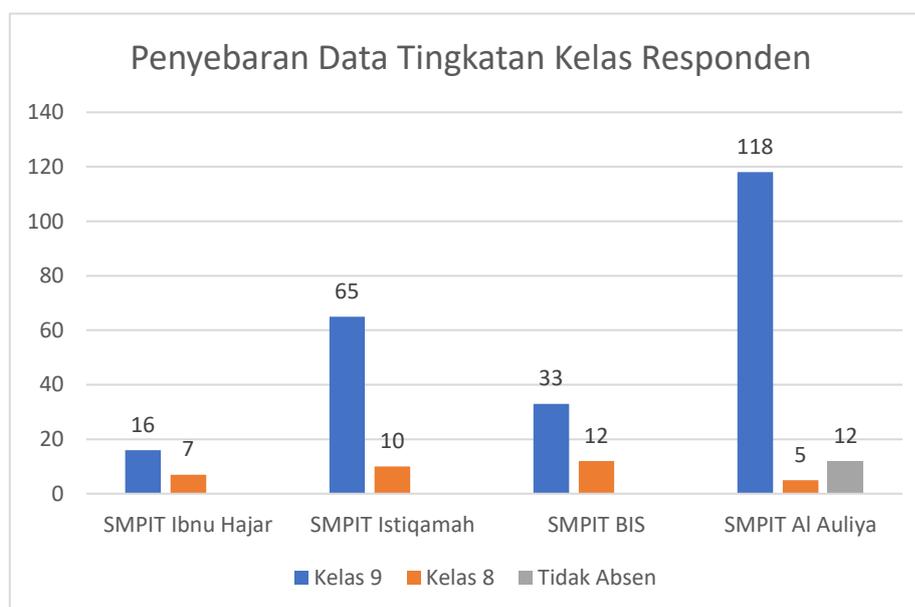


Gambar 4.4 Tingkatan Kelas Responden

Berdasarkan data pada gambar diatas, diperoleh informasi bahwa responden dengan tingkatan kelas 9 berjumlah 232 dengan proporsi sebesar 84%, responden dengan tingkatan kelas 8 berjumlah 34 dengan proporsi sebesar 12%, serta responden yang tidak mengisi absen berjumlah 12 dengan proporsi sebesar 4%. Dengan demikian, responden dengan tingkatan kelas 9 merupakan responden dengan jumlah yang paling banyak, sedangkan

responden dengan tingkatan kelas 8 merupakan responden dengan jumlah yang paling sedikit.

Penyebaran data tingkatan kelas responden pada tiap sekolah Islam tingkat SMPIT berprestasi di kota Balikpapan adalah sebagai berikut:



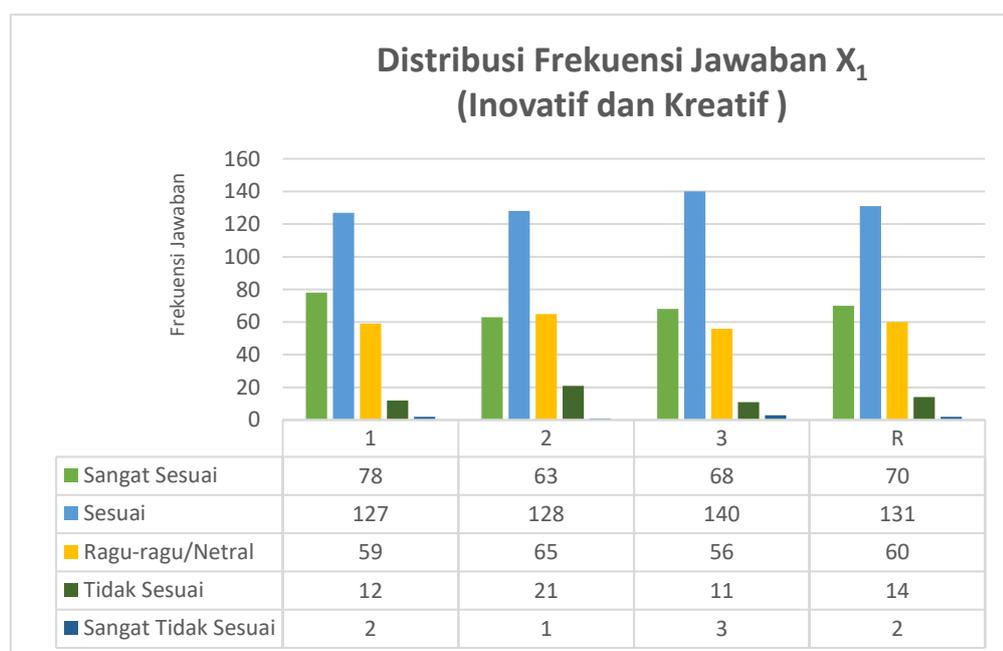
Gambar 4.5 Penyebaran Data Tingkatan Kelas Responden

Berdasarkan data pada gambar diatas, diperoleh informasi bahwa SMPIT Ibnu Hajar memiliki 16 siswa tingkatan kelas 9, 7 tingkatan kelas 8. SMPIT Istiqamah memiliki 65 siswa tingkatan kelas 9 dan 10 siswa tingkatan kelas 8. SMPIT BIS memiliki 33 siswa tingkatan kelas 9 dan 12 siswa tingkatan kelas 8. Sedangkan SMPIT Al Auliya memiliki 118 siswa tingkatan kelas 9, 5 siswa tingkatan kelas 8 dan 12 siswa yang tidak mengisi absen yang tersedia. Dengan demikian, disimpulkan bahwa keseluruhan dari 4 sekolah tersebut didominasi siswa dengan tingkatan kelas 9.

b) Hasil Deskripsi Variabel

1) Nilai *Entrepreneurship* (X_1)

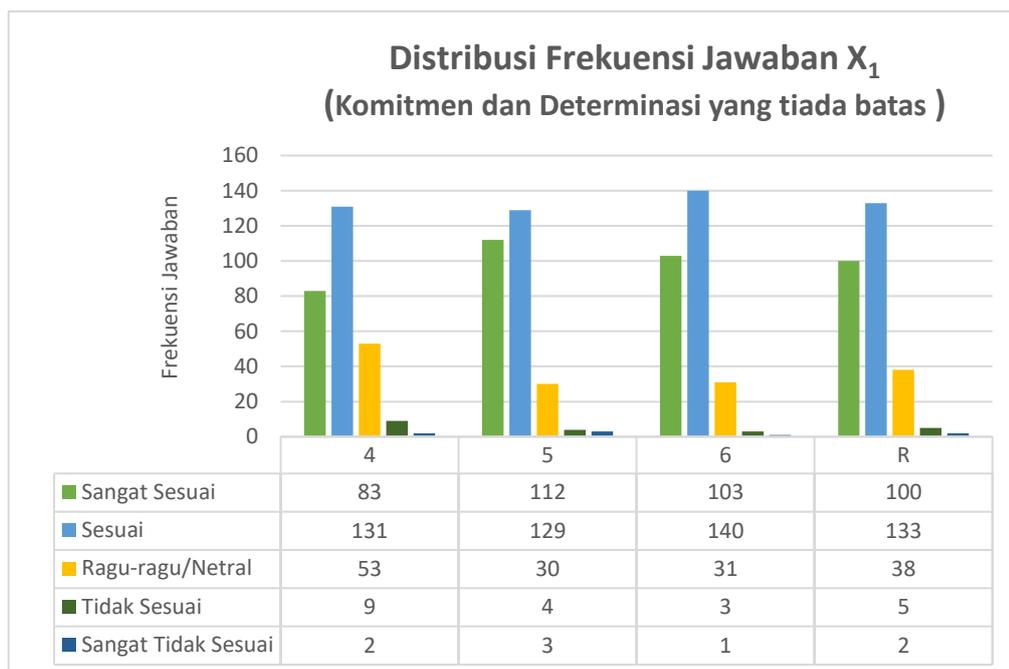
Hasil distribusi frekuensi pada variabel X_1 dengan jumlah responden 278 orang adalah sebagai berikut:



Gambar 4.6 Distribusi Frekuensi Jawaban X_1 : Inovatif dan Kreatif

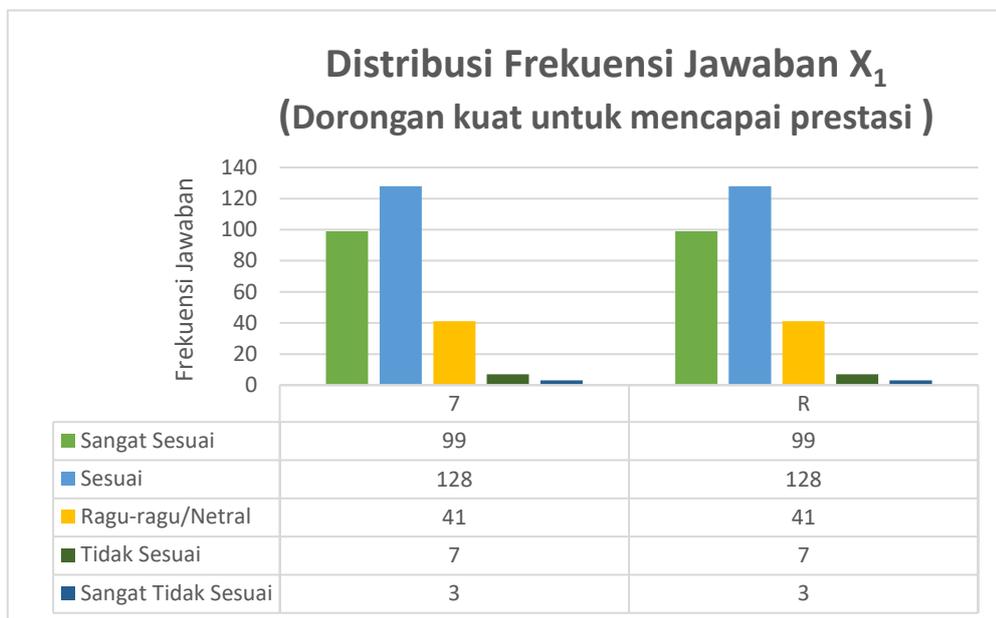
Berdasarkan data pada gambar diatas, untuk variabel nilai *Entrepreneurship* (X_1) pada dimensi pertama, yaitu “Inovatif dan Kreatif”, jumlah instrumen sebanyak 3 item, rata-rata (R) jumlah responden yang memilih jawaban “Sangat Sesuai” sejumlah 70 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Sesuai” sejumlah 131 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Ragu-

Ragu” sejumlah 60 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Tidak Sesuai” sejumlah 14 orang, dan rata-rata yang memilih jawaban “Sangat Tidak Sesuai” sejumlah 2 orang.



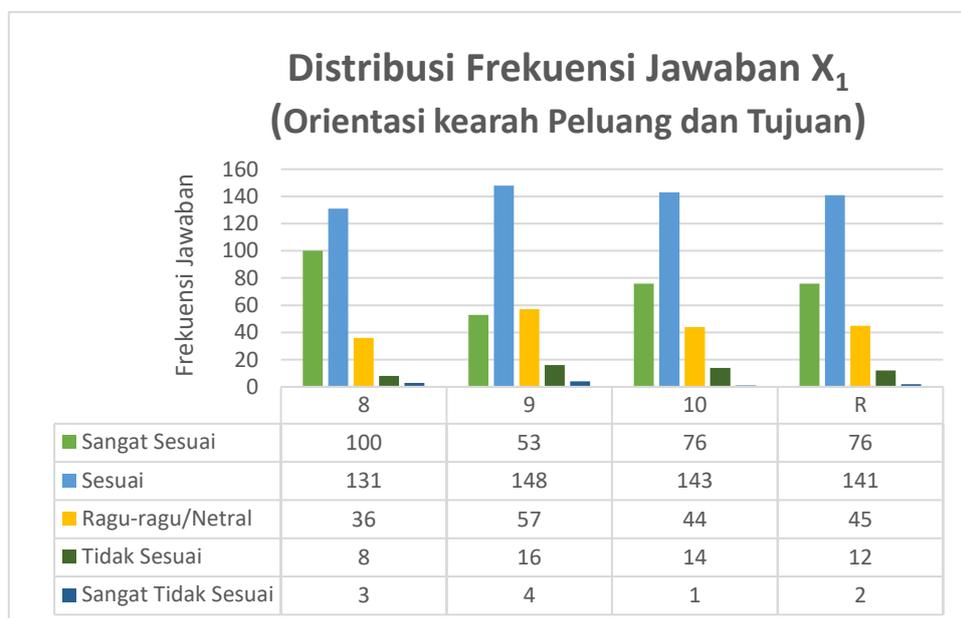
Gambar 4.7 Distribusi Frekuensi Jawaban X_1 (Komitmen dan Determinasi yang tiada batas)

Berdasarkan data pada gambar diatas, pada dimensi kedua untuk variabel nilai *Entrepreneurship* (X_1) pada dimensi kedua, yaitu “Komitmen dan Determinasi yang tiada batas”, jumlah instrumen sebanyak 3 item, rata-rata (R) jumlah responden yang memilih jawaban “Sangat Sesuai” sejumlah 100 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Sesuai” sejumlah 133 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Ragu-Ragu” sejumlah 38 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Tidak Sesuai” sejumlah 5 orang, dan rata-rata yang memilih jawaban “Sangat Tidak Sesuai” sejumlah 2 orang.



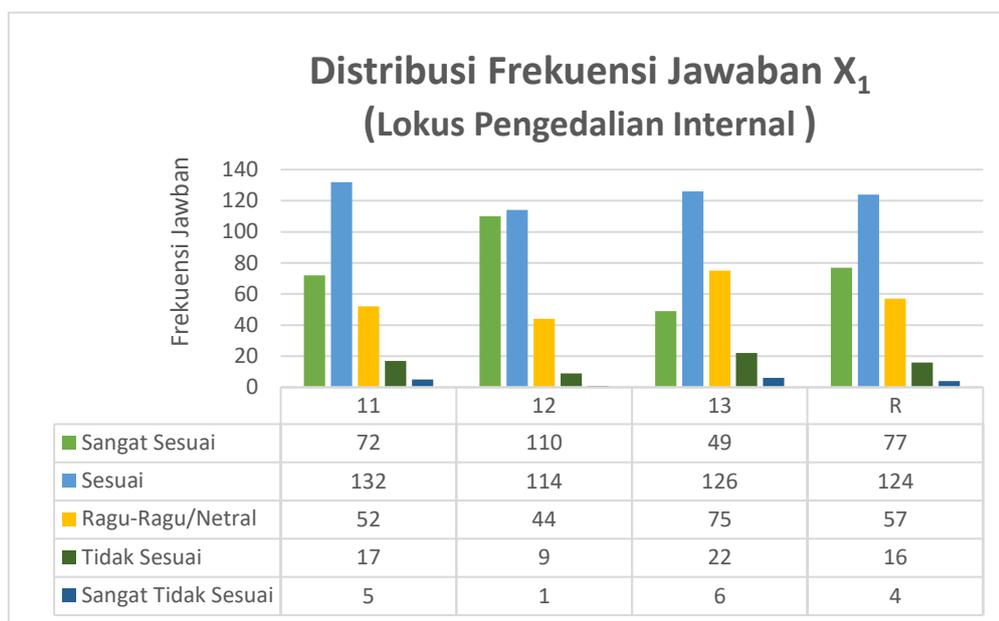
Gambar 4.8 Distribusi Frekuensi Jawaban X_1 (Dorongan kuat untuk mencapai prestasi)

Pada dimensi ketiga untuk variabel nilai *Entrepreneurship* (X_1) pada dimensi kedua, yaitu “Dorongan kuat untuk mencapai prestasi”, jumlah instrumen sebanyak 1 item, rata-rata (R) jumlah responden yang memilih jawaban “Sangat Sesuai” sejumlah 99 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Sesuai” sejumlah 128 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Ragu-Ragu” sejumlah 41 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Tidak Sesuai” sejumlah 7 orang, dan rata-rata yang memilih jawaban “Sangat Tidak Sesuai” sejumlah 3 orang.



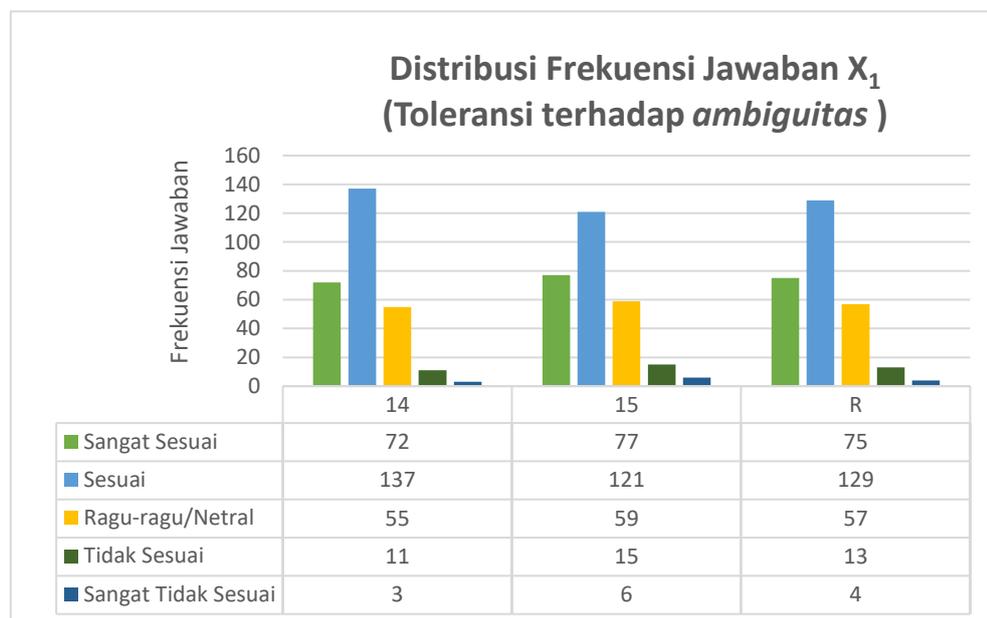
Gambar 4.9 Distribusi Frekuensi Jawaban X_1 (Orientasi kearah Peluang dan Tujuan)

Pada dimensi keempat untuk variabel nilai *Entrepreneurship* (X_1) pada dimensi kedua, yaitu “Orientasi kearah Peluang dan Tujuan”, jumlah instrumen sebanyak 3 item, rata-rata (R) jumlah responden yang memilih jawaban “Sangat Sesuai” sejumlah 76 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Sesuai” sejumlah 141 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Ragu-Ragu” sejumlah 45 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Tidak Sesuai” sejumlah 12 orang, dan rata-rata yang memilih jawaban “Sangat Tidak Sesuai” sejumlah 2 orang.



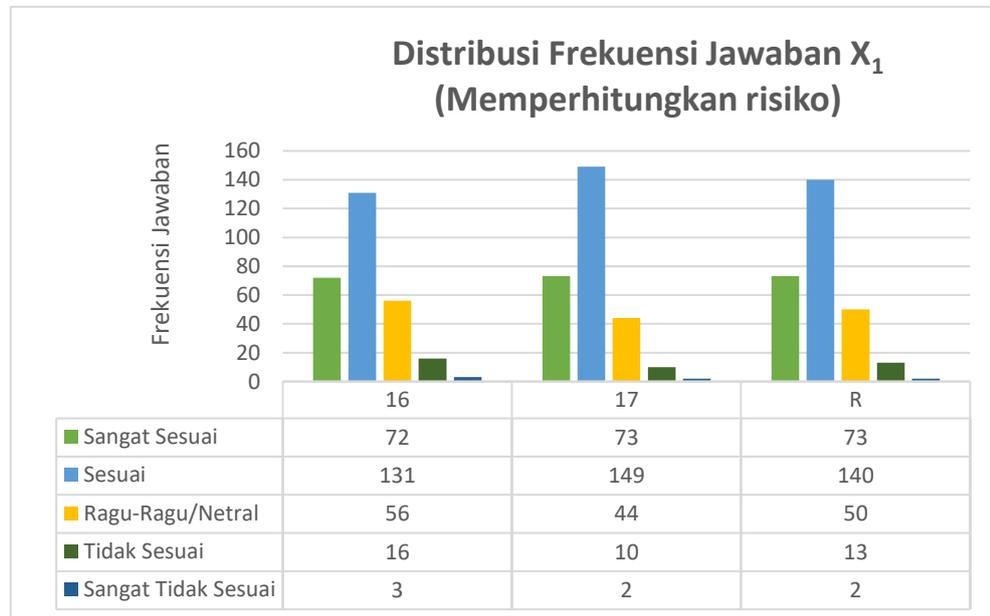
Gambar 4.10 Distribusi Frekuensi Jawaban X_1 (Lokus Pengendalian Internal)

Kemudian pada dimensi kelima untuk variabel nilai *Entrepreneurship* (X_1), yaitu “Lokus Pengendalian Internal”, jumlah instrumen sebanyak 3 item, rata-rata (R) jumlah responden yang memilih jawaban “Sangat Sesuai” sejumlah 77 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Sesuai” sejumlah 124 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Ragu-Ragu” sejumlah 57 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Tidak Sesuai” sejumlah 16 orang, dan rata-rata yang memilih jawaban “Sangat Tidak Sesuai” sejumlah 4 orang.



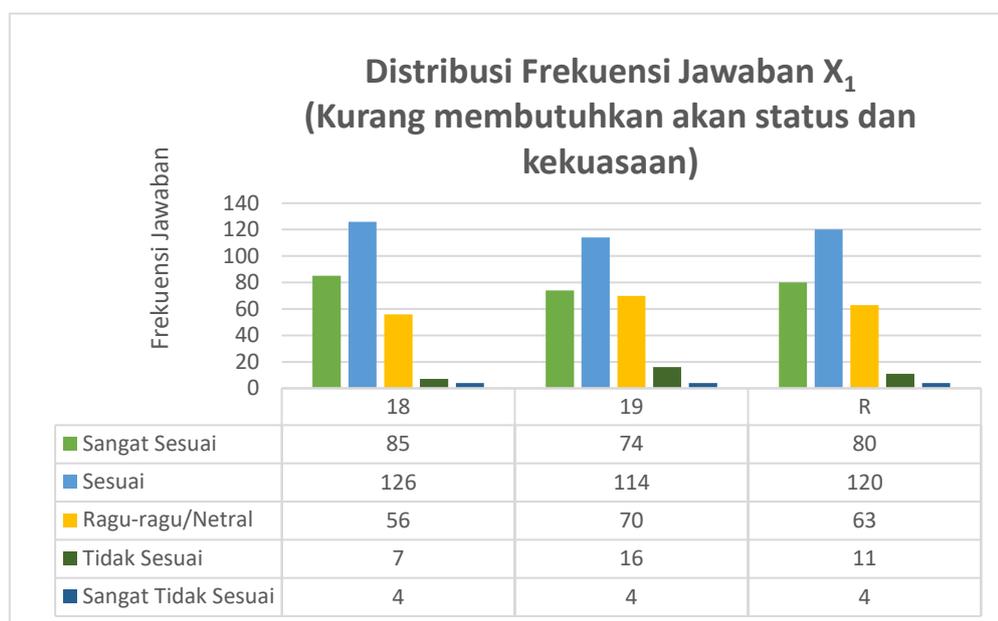
Gambar 4.11 Distribusi Frekuensi Jawaban X_1 (Toleransi terhadap Ambiguitas)

Pada dimensi keenam untuk variabel nilai *Entrepreneurship* (X_1) yaitu “Toleransi terhadap Ambiguitas”, jumlah instrumen sebanyak 2 item, rata-rata (R) jumlah responden yang memilih jawaban “Sangat Sesuai” sejumlah 75 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Sesuai” sejumlah 129 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Ragu-Ragu” sejumlah 57 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Tidak Sesuai” sejumlah 13 orang, dan rata-rata yang memilih jawaban “Sangat Tidak Sesuai” sejumlah 4 orang



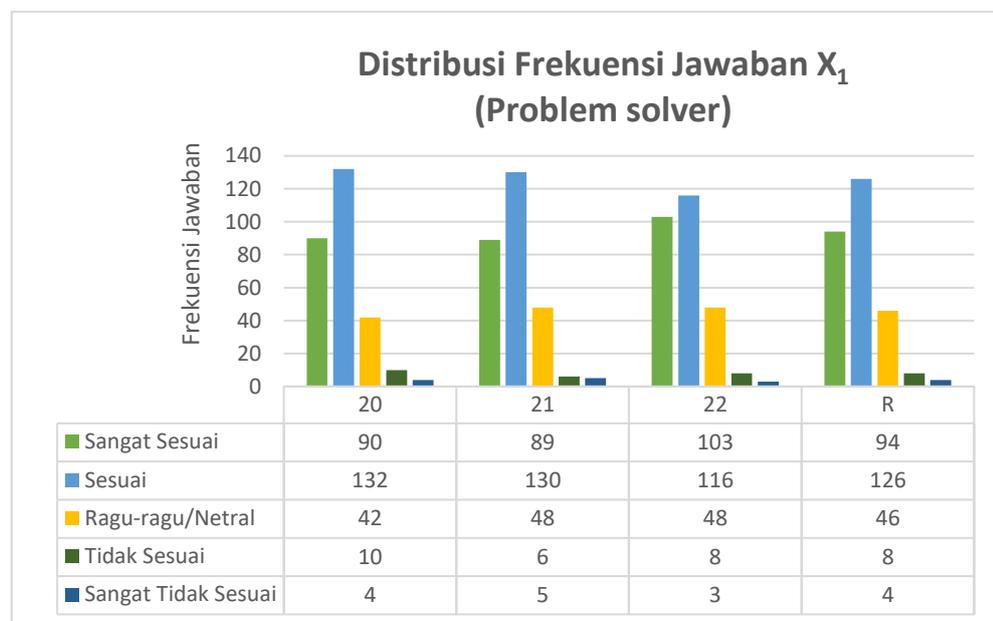
Gambar 4.12 Distribusi Jawaban X_1 (Memperhitungkan Risiko)

Pada dimensi ketujuh untuk variabel nilai *Entrepreneurship* (X_1) yaitu “Memperhitungkan Risiko”, jumlah instrumen sebanyak 2 item, rata-rata (R) jumlah responden yang memilih jawaban “Sangat Sesuai” sejumlah 73 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Sesuai” sejumlah 140 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Ragu-Ragu” sejumlah 50 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Tidak Sesuai” sejumlah 13 orang, dan rata-rata yang memilih jawaban “Sangat Tidak Sesuai” sejumlah 2 orang.



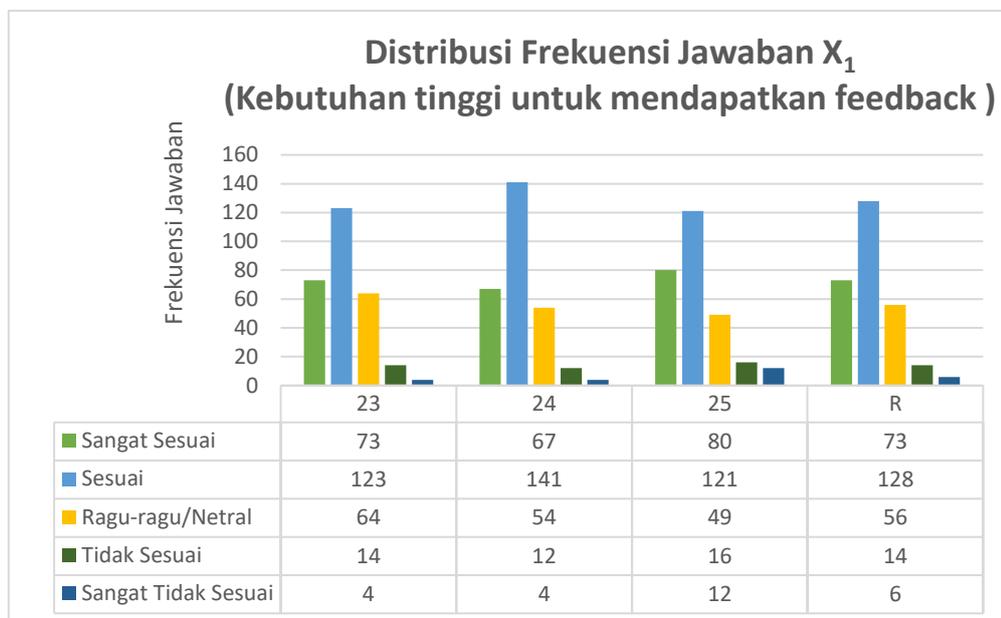
Gambar 4.13 Distribusi Jawaban X_1 (Kurang Membutuhkan akan Status dan Kekuasaan)

Pada dimensi kedelapan untuk variabel nilai *Entrepreneurship* (X_1) yaitu “Kurang Membutuhkan akan Status dan Kekuasaan”, jumlah instrumen sebanyak 2 item, rata-rata (R) jumlah responden yang memilih jawaban “Sangat Sesuai” sejumlah 80 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Sesuai” sejumlah 120 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Ragu-Ragu” sejumlah 63 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Tidak Sesuai” sejumlah 11 orang, dan rata-rata yang memilih jawaban “Sangat Tidak Sesuai” sejumlah 4 orang.



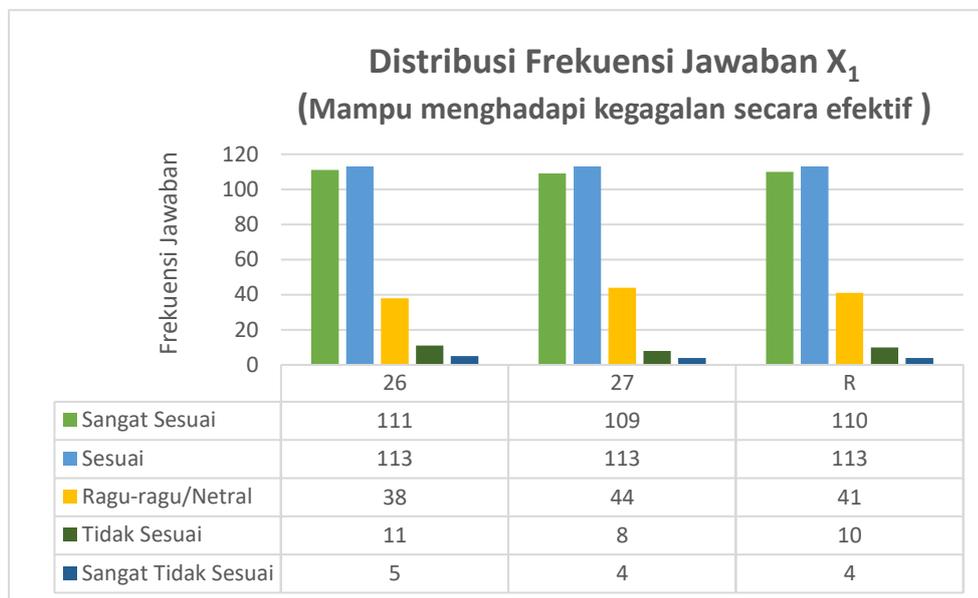
Gambar 4.14 Distribusi Jawaban X_1 (Problem Solver)

Pada dimensi kesembilan untuk variabel nilai *Entrepreneurship* (X_1) yaitu “Problem Solver”, jumlah instrumen sebanyak 3 item, rata-rata (R) jumlah responden yang memilih jawaban “Sangat Sesuai” sejumlah 94 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Sesuai” sejumlah 126 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Ragu-Ragu” sejumlah 46 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Tidak Sesuai” sejumlah 8 orang, dan rata-rata yang memilih jawaban “Sangat Tidak Sesuai” sejumlah 4 orang.



Gambar 4.15 Distribusi Jawaban X_1 (Kebutuhan Tinggi untuk Mendapatkan Feedback)

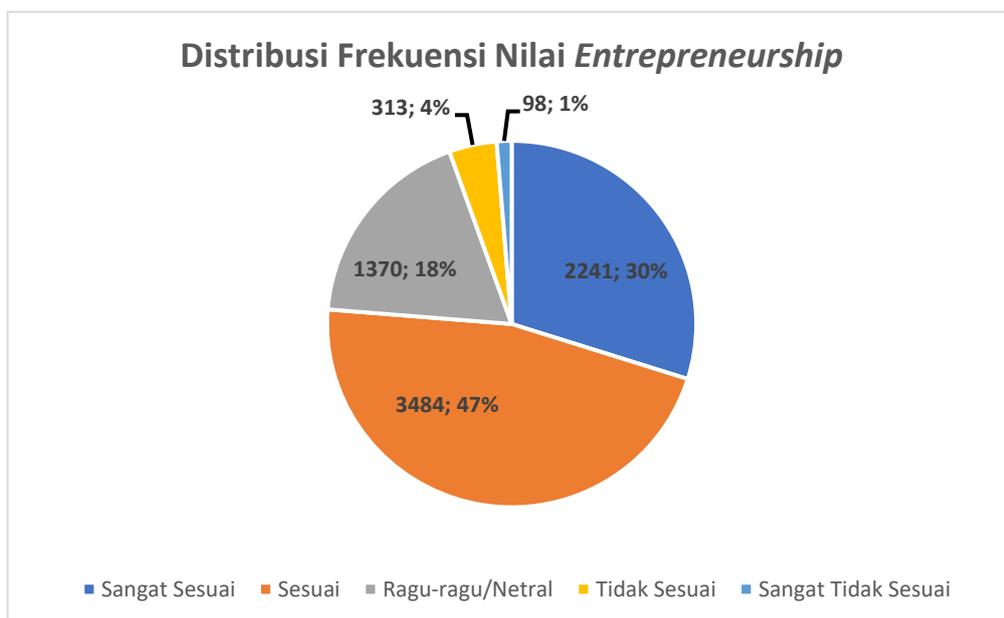
Pada dimensi kesepuluh untuk variabel nilai *Entrepreneurship* (X_1) yaitu “Kebutuhan Tinggi untuk Mendapatkan Feedback”, jumlah instrumen sebanyak 3 item, rata-rata (R) jumlah responden yang memilih jawaban “Sangat Sesuai” sejumlah 73 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Sesuai” sejumlah 128 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Ragu-Ragu” sejumlah 56 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Tidak Sesuai” sejumlah 14 orang, dan rata-rata yang memilih jawaban “Sangat Tidak Sesuai” sejumlah 6 orang.



Gambar 4.16 Distribusi Jawaban X_1 (Mampu Menghadapi Kegagalan Secara Efektif)

Pada dimensi kesepuluh untuk variabel nilai *Entrepreneurship* (X_1) yaitu “Mampu Menghadapi Kegagalan Secara Efektif”, jumlah instrumen sebanyak 2 item, rata-rata (R) jumlah responden yang memilih jawaban “Sangat Sesuai” sejumlah 110 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Sesuai” sejumlah 113 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Ragu-Ragu” sejumlah 41 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Tidak Sesuai” sejumlah 10 orang, dan rata-rata yang memilih jawaban “Sangat Tidak Sesuai” sejumlah 4 orang.

Berdasarkan penjabaran hasil angket untuk variabel Nilai *entrepreneurship* (X_1) diatas, maka berikut distribusi frekuensi jawaban untuk nilai *entrepreneurship* secara keseluruhan :

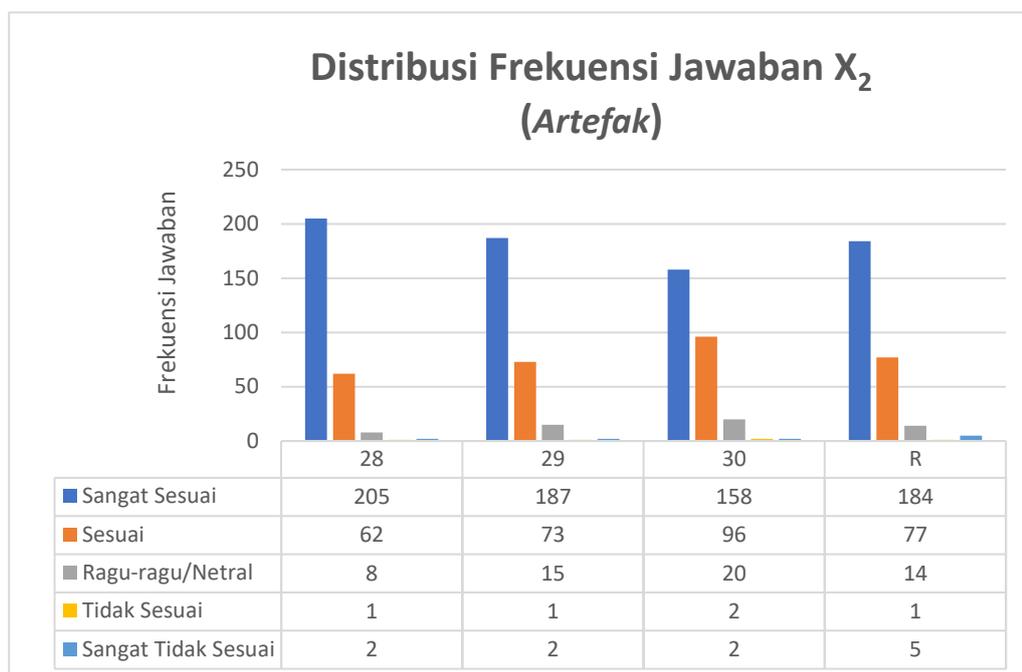


Gambar 4.17 Distribusi Frekuensi Nilai *Entrepreneurship*

Berdasarkan gambar diatas, disimpulkan bahwa terdapat 47% dari total responden yang menyatakan sesuai dengan pernyataan pada instrumen variabel nilai *entrepreneurship*, dan 30% menyatakan sangat sesuai. Dengan demikian, hasil tersebut menunjukkan bahwa sekolah SMPIT berprestasi di kota Balikpapan yang dimaksud telah menanamkan nilai *entrepreneurship* yang baik sehingga dapat dirasakan oleh para siswa disekolah tersebut.

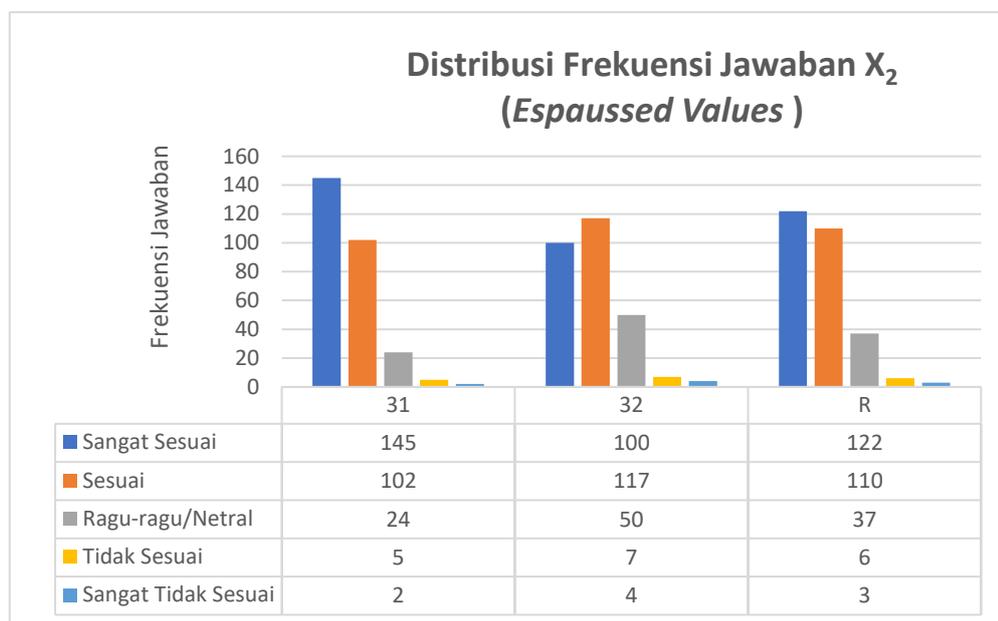
2) Nilai *Religious Culture* (X_2)

Hasil distribusi frekuensi pada variabel X_2 dengan jumlah responden 278 orang adalah sebagai berikut:



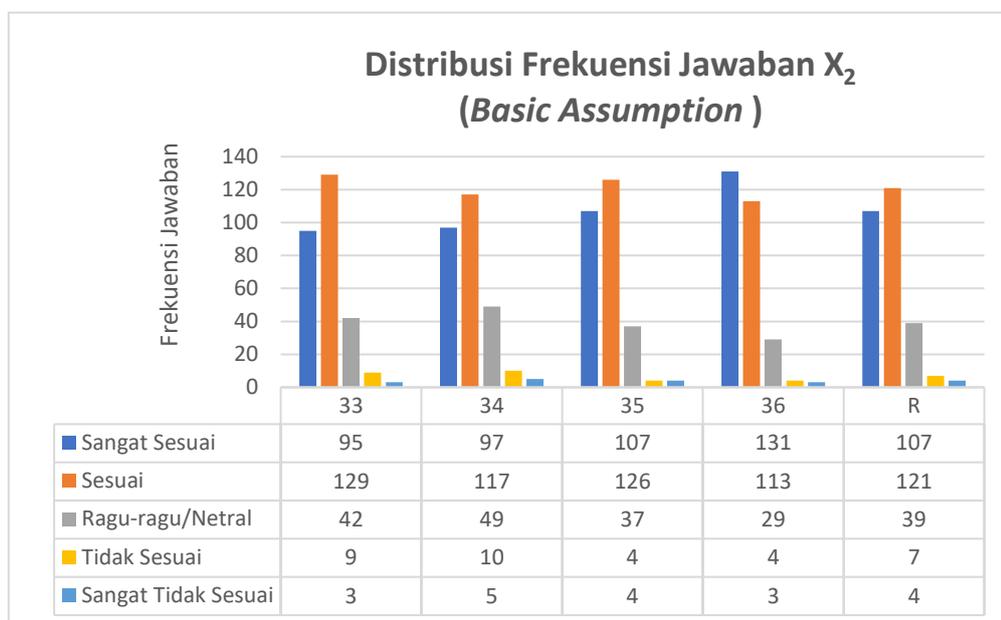
Gambar 4.18 Distribusi Frekuensi Jawaban X_2 (Artefak)

Berdasarkan data pada gambar diatas pada dimensi pertama untuk variabel nilai *Religious Culture* (X_2) yaitu “Artefak”, jumlah instrumen sebanyak 3 item, rata-rata (R) jumlah responden yang memilih jawaban “Sangat Sesuai” sejumlah 184 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Sesuai” sejumlah 77 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Ragu-Ragu” sejumlah 14 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Tidak Sesuai” sejumlah 1 orang, dan rata-rata yang memilih jawaban “Sangat Tidak Sesuai” sejumlah 5 orang.



Gambar 4.19 Distribusi Frekuensi Jawaban X_2 (*Espaused Values*)

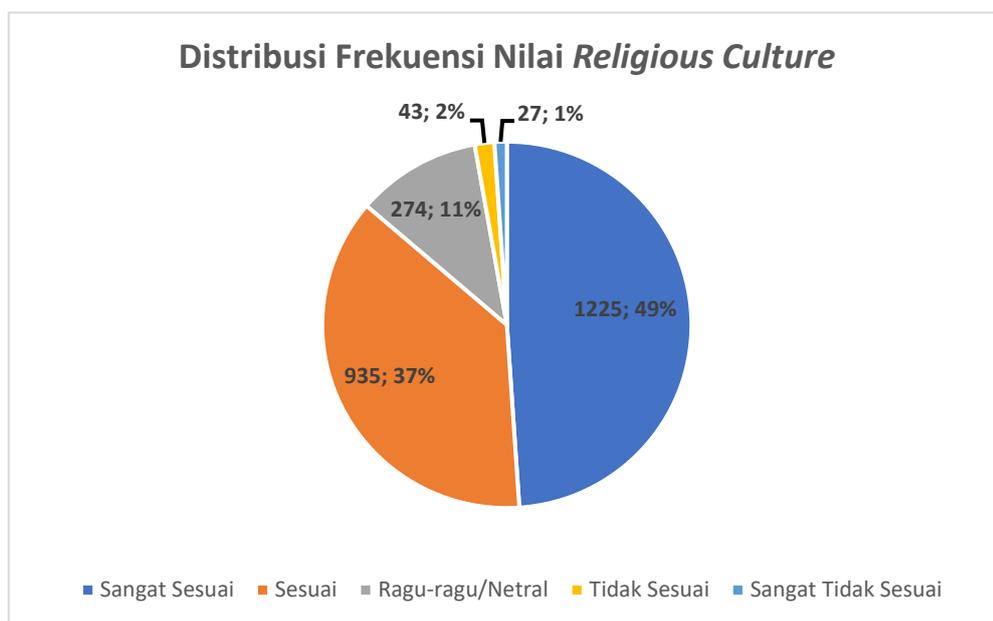
Dengan gambar diatas pada dimensi kedua untuk variabel nilai *Religious Culture* (X_2) yaitu "*Espaused Values*", jumlah instrumen sebanyak 2 item, rata-rata (R) jumlah responden yang memilih jawaban "Sangat Sesuai" sejumlah 122 orang; rata-rata yang memilih jawaban "Sesuai" sejumlah 110 orang; rata-rata yang memilih jawaban "Ragu-Ragu" sejumlah 37 orang; rata-rata yang memilih jawaban "Tidak Sesuai" sejumlah 6 orang, dan rata-rata yang memilih jawaban "Sangat Tidak Sesuai" sejumlah 3 orang.



Gambar 4.20 Distribusi Frekuensi Jawaban X_2 (Basic Assumption)

Pada dimensi ketiga untuk variabel nilai *Religious Culture* (X_2) yaitu “*Basic Assumption*”, jumlah instrumen sebanyak 4 item, rata-rata (R) jumlah responden yang memilih jawaban “Sangat Sesuai” sejumlah 107 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Sesuai” sejumlah 121 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Ragu-Ragu” sejumlah 39 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Tidak Sesuai” sejumlah 7 orang, dan rata-rata yang memilih jawaban “Sangat Tidak Sesuai” sejumlah 4 orang.

Berdasarkan penjabaran hasil angket untuk variabel Nilai *religious culture* (X_2) diatas, maka berikut distribusi frekuensi jawaban untuk nilai *religious culture* secara keseluruhan :

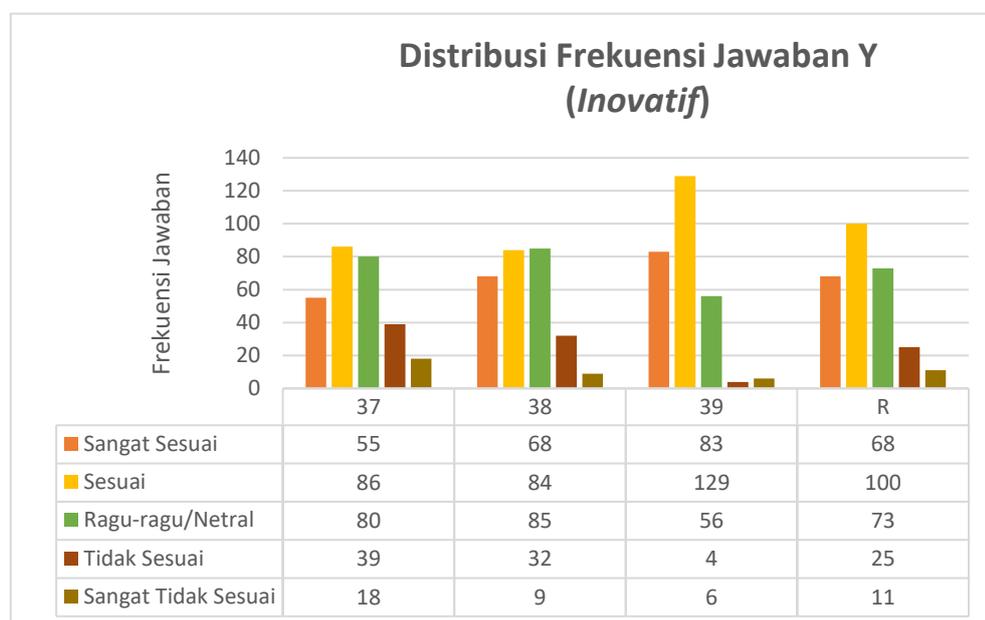


Gambar 4.21 Distribusi Frekuensi Nilai *Religious Culture*

Berdasarkan gambar diatas, disimpulkan bahwa terdapat 49% dari total responden yang menyatakan Sangat sesuai dengan pernyataan pada instrumen variabel nilai *religious culture*, dan 37% menyatakan sesuai. Dengan demikian, hasil tersebut menunjukkan bahwa sekolah SMPIT berprestasi di kota Balikpapan yang dimaksud telah menanamkan nilai *religious culture* yang baik sehingga dapat dirasakan oleh para siswa disekolah tersebut.

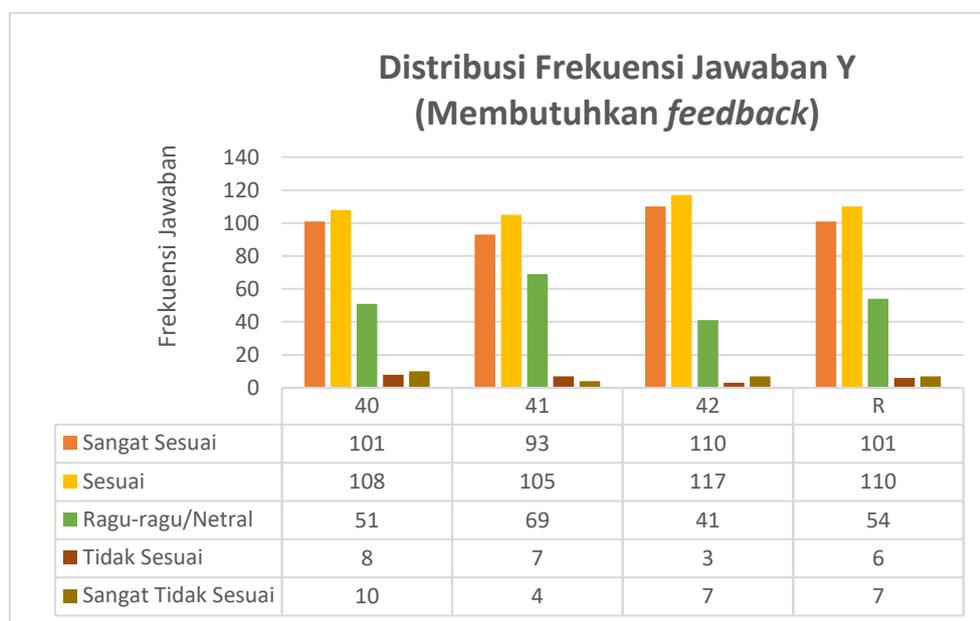
3) *Need for Achievement* (Y)

Hasil distribusi frekuensi pada variabel Y dengan jumlah responden 278 orang adalah sebagai berikut:



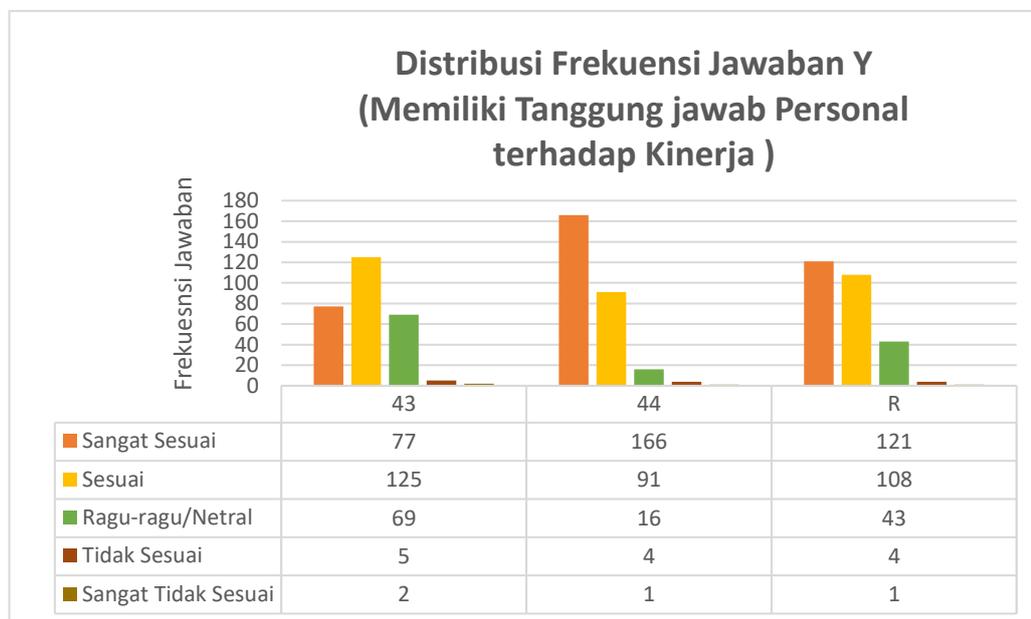
Gambar 4.22 Distribusi Frekuensi Jawaban Y (Inovatif)

Berdasarkan data pada gambar diatas pada dimensi pertama untuk variabel *Need for Achievement* (Y) yaitu “Inovatif”, jumlah instrumen sebanyak 3 item, rata-rata (R) jumlah responden yang memilih jawaban “Sangat Sesuai” sejumlah 68 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Sesuai” sejumlah 100 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Ragu-Ragu” sejumlah 73 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Tidak Sesuai” sejumlah 25 orang, dan rata-rata yang memilih jawaban “Sangat Tidak Sesuai” sejumlah 11 orang.



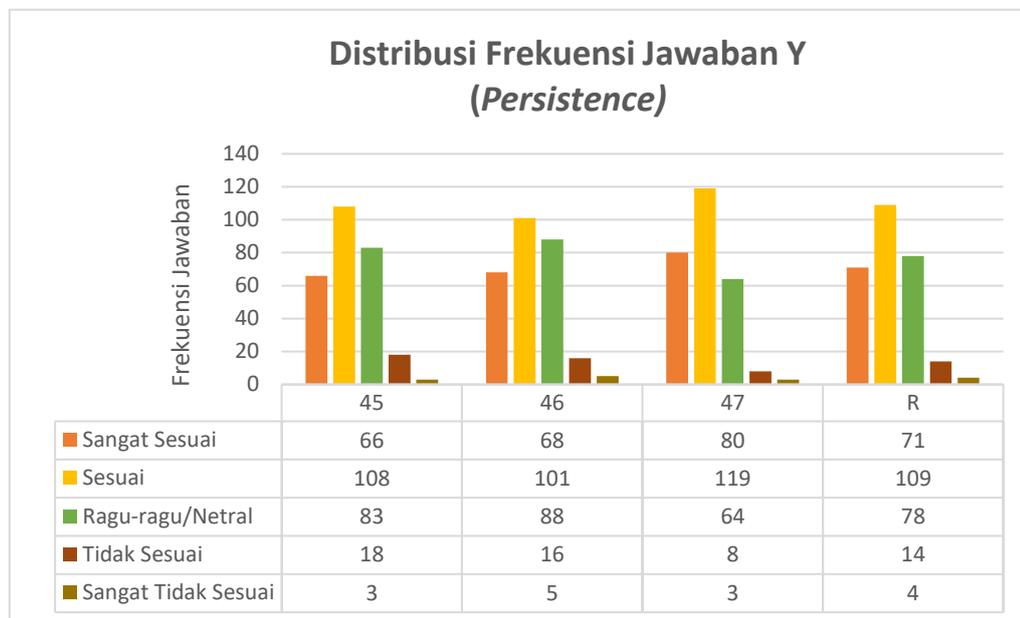
Gambar 4.23 Distribusi Frekuensi Jawaban Y (Membutuhkan *Feedback*)

Dengan gambar diatas pada dimensi kedua untuk variabel nilai *Need for Achievement* (Y) yaitu “Membutuhkan *Feedback*”, jumlah instrumen sebanyak 3 item, rata-rata (R) jumlah responden yang memilih jawaban “Sangat Sesuai” sejumlah 101 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Sesuai” sejumlah 110 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Ragu-Ragu” sejumlah 54 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Tidak Sesuai” sejumlah 6 orang, dan rata-rata yang memilih jawaban “Sangat Tidak Sesuai” sejumlah 7 orang.



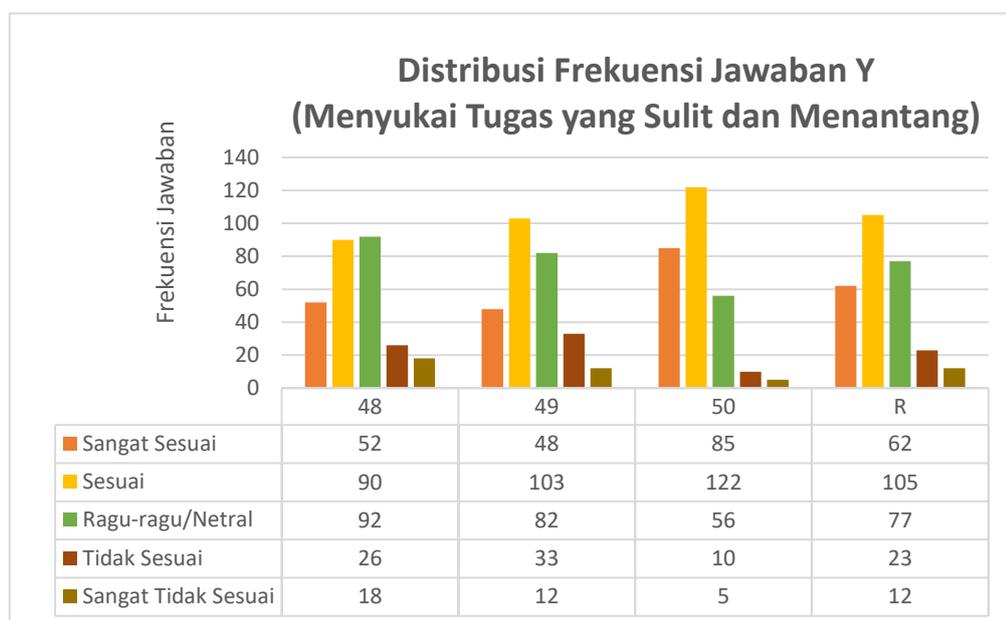
Gambar 4.24 Distribusi Frekuensi Jawaban Y (Memiliki Tanggung Jawab Personal terhadap Kinerja)

Dengan gambar diatas pada dimensi ketiga untuk variabel nilai *Need for Achievement* (Y) yaitu “Memiliki Tanggung Jawab Personal terhadap Kinerja”, jumlah instrumen sebanyak 2 item, rata-rata (R) jumlah responden yang memilih jawaban “Sangat Sesuai” sejumlah 121 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Sesuai” sejumlah 108 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Ragu-Ragu” sejumlah 43 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Tidak Sesuai” sejumlah 4 orang, dan rata-rata yang memilih jawaban “Sangat Tidak Sesuai” sejumlah 1 orang.



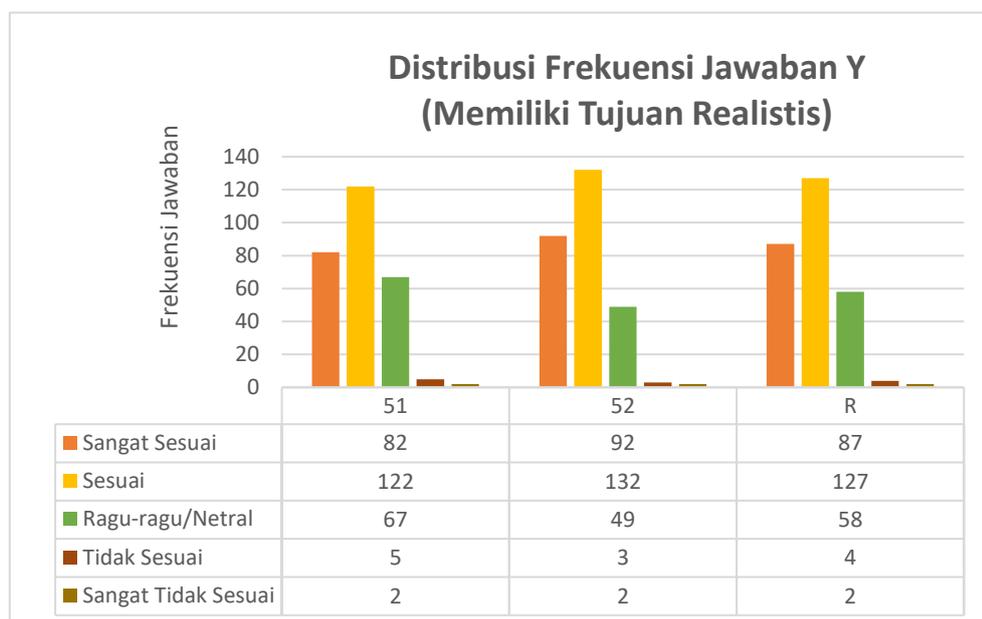
Gambar 4.25 Distribusi Frekuensi Jawaban Y (*Persistence*)

Pada dimensi keempat untuk variabel nilai *Need for Achievement* (Y) yaitu "*Persistence*", jumlah instrumen sebanyak 3 item, rata-rata (R) jumlah responden yang memilih jawaban "Sangat Sesuai" sejumlah 71 orang; rata-rata yang memilih jawaban "Sesuai" sejumlah 109 orang; rata-rata yang memilih jawaban "Ragu-Ragu" sejumlah 78 orang; rata-rata yang memilih jawaban "Tidak Sesuai" sejumlah 14 orang, dan rata-rata yang memilih jawaban "Sangat Tidak Sesuai" sejumlah 4 orang.



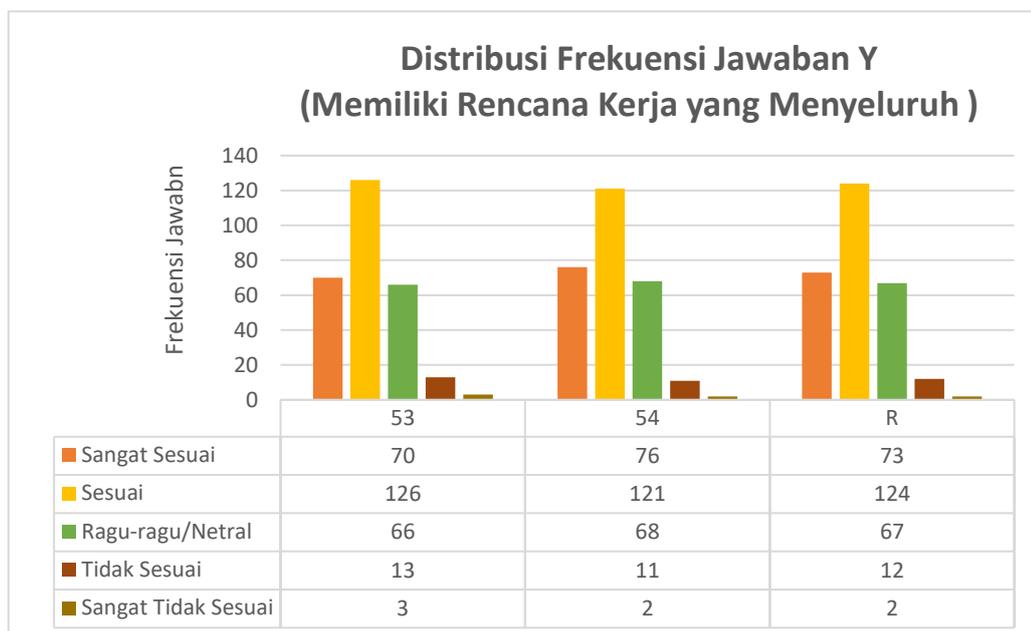
Gambar 4.26 Distribusi Frekuensi Jawaban Y (Menyukai Tugas yang Sulit dan Menantang)

Kemudian pada dimensi kelima untuk variabel nilai *Need for Achievement* (Y) yaitu “Menyukai Tugas yang Sulit dan Menantang”, jumlah instrumen sebanyak 3 item, rata-rata (R) jumlah responden yang memilih jawaban “Sangat Sesuai” sejumlah 105 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Sesuai” sejumlah 77 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Ragu-Ragu” sejumlah 23 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Tidak Sesuai” sejumlah 12 orang, dan rata-rata yang memilih jawaban “Sangat Tidak Sesuai” sejumlah 4 orang.



Gambar 4.27 Distribusi Frekuensi Jawaban Y (Memiliki Tujuan Realistis)

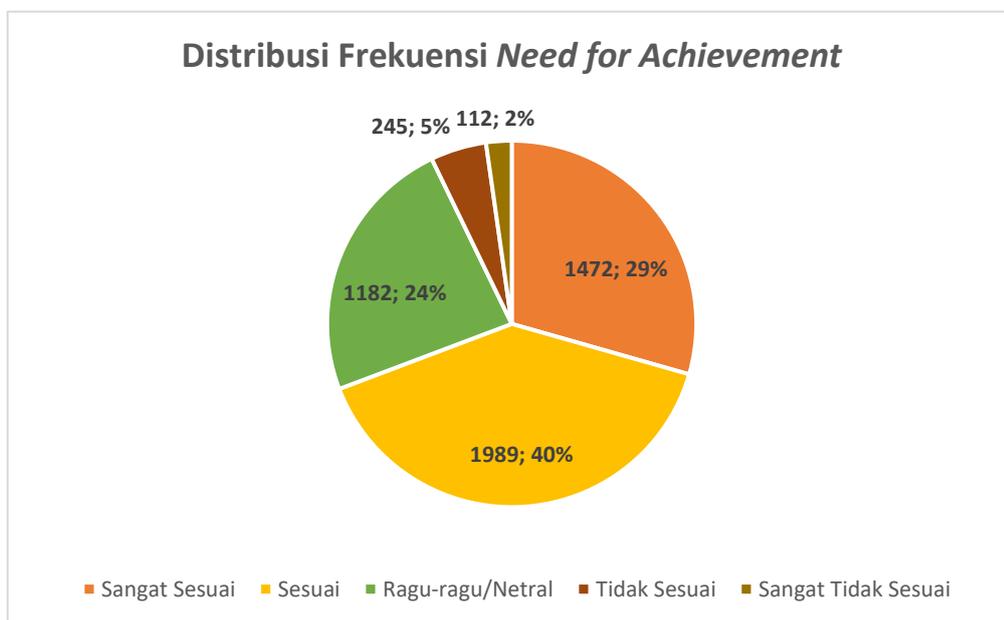
Pada dimensi keenam untuk variabel nilai *Need for Achievement* (Y) yaitu “Memiliki Tujuan Realistis”, jumlah instrumen sebanyak 2 item, rata-rata (R) jumlah responden yang memilih jawaban “Sangat Sesuai” sejumlah 87 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Sesuai” sejumlah 127 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Ragu-Ragu” sejumlah 58 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Tidak Sesuai” sejumlah 4 orang, dan rata-rata yang memilih jawaban “Sangat Tidak Sesuai” sejumlah 2 orang.



Gambar 4.28 Distribusi Frekuensi Jawaban Y (Memiliki Rencana Kerja yang Menyeluruh)

Selanjutnya pada dimensi ketujuh untuk variabel nilai *Need for Achievement* (Y) yaitu “Memiliki Rencana Kerja yang Menyeluruh”, jumlah instrumen sebanyak 2 item, rata-rata (R) jumlah responden yang memilih jawaban “Sangat Sesuai” sejumlah 73 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Sesuai” sejumlah 124 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Ragu-Ragu” sejumlah 67 orang; rata-rata yang memilih jawaban “Tidak Sesuai” sejumlah 12 orang, dan rata-rata yang memilih jawaban “Sangat Tidak Sesuai” sejumlah 2 orang.

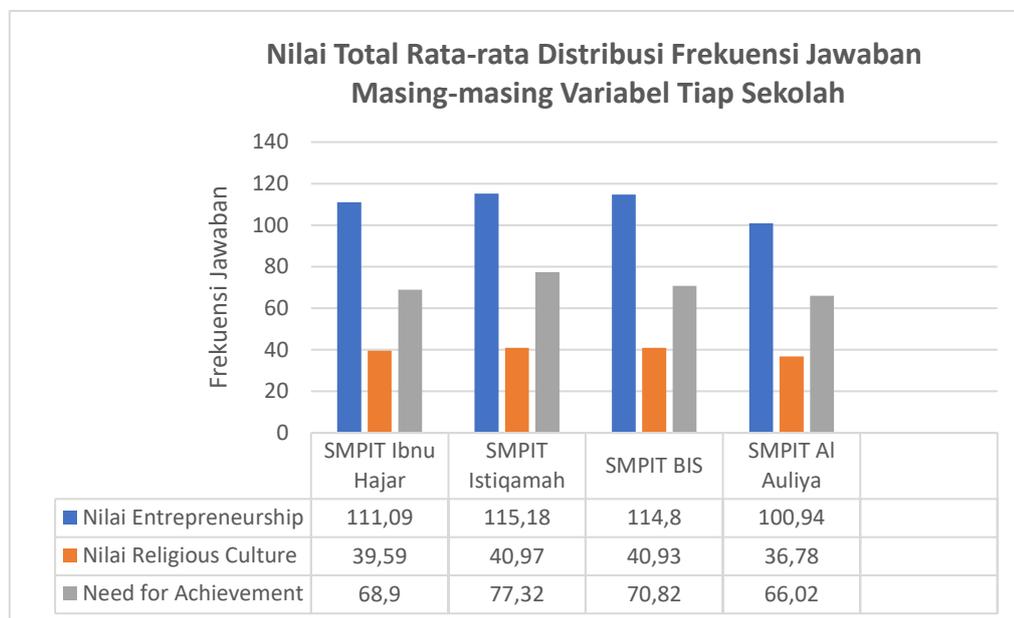
Berdasarkan penjabaran hasil angket untuk variabel *need for achievement* (Y) diatas, maka berikut distribusi frekuensi jawaban untuk *need for achievement* secara keseluruhan :



Gambar 4.29 Distribusi Frekuensi *Need for Achievement*

Berdasarkan gambar diatas, disimpulkan bahwa terdapat 40% dari total responden yang menyatakan “Sesuai” dengan pernyataan pada instrumen variabel nilai *need for achievement*, dan 29% menyatakan “Sangat sesuai”. Dengan demikian, hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa di sekolah SMPIT berprestasi di kota Balikpapan yang dimaksud memiliki *need for achievement* (motivasi berprestasi) yang baik sehingga dapat menunjang prestasi para siswa disekolah tersebut.

Sedangkan penjabaran hasil angket untuk distribusi frekuensi jawaban setiap variabel penelitian secara rata-rata dari tiap sekolah secara keseluruhan sebagai berikut :



Gambar 4.30 Nilai Total Rata-rata Distribusi Frekuensi Jawaban masing-masing Variabel Tiap Sekolah

Berdasarkan gambar diatas, disimpulkan bahwa SMPIT Istiqamah memiliki skor total rata-rata tertinggi yaitu 115,18 untuk nilai *Entrepreneurship*, 40,97 untuk nilai *religious culture* dan 77,32 untuk *need for achievement*.

B. Pembahasan

1. Analisis Data

Sebagaimana sudah dijelaskan dalam bab III maka dalam menganalisa data dengan dibagi menjadi tiga tahapan analisa :

a. Pengujian Validitas dan Reliabilitas

Hasil uji coba instrumen didapatkan dari pengujian semua item pernyataan yang berjumlah 56 butir dalam kuesioner yang telah di jawab oleh responden yang ada di dalam populasi tetapi di luar sampel penelitian. Adapun

yang menjadi responden dari uji coba ini adalah 40 orang siswa yang diambil 10 orang dari setiap sekolah yang menjadi populasi penelitian. Dengan jumlah siswa tersebut maka berdasarkan nilai r tabel *product moment pearson* yang level signifikansinya 5% adalah 0,312. Maka validitas dan reliabilitas sebuah instrument dari masing-masing variabel bisa dilihat berdasarkan perbandingan indeks korelasi *product moment pearson* yang level signifikansinya 5% adalah sebagai berikut :

- 1) Angket nilai *Entrepereneurship*

Tabel 4.13 Uji Validitas dan Reliabilitas Angket *Entrepreneurship*

Butir Angket	Uji Validitas			
	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan	Interpretasi
1	0,681	0,312	Valid	Cukup Baik
2	0,708	0,312	Valid	Baik
3	0,574	0,312	Valid	Cukup Baik
4	0,663	0,312	Valid	Cukup Baik
5	0,560	0,312	Valid	Cukup Baik
6	0,671	0,312	Valid	Cukup Baik
7	0,631	0,312	Valid	Cukup Baik
8	0,551	0,312	Valid	Cukup Baik
9	0,529	0,312	Valid	Cukup Baik
10	0,513	0,312	Valid	Cukup Baik
11	0,406	0,312	Valid	Cukup Baik
12	0,767	0,312	Valid	Baik
13	0,668	0,312	Valid	Cukup Baik
14	0,411	0,312	Valid	Cukup Baik
15	0,641	0,312	Valid	Cukup Baik
16	0,712	0,312	Valid	Baik
17	0,577	0,312	Valid	Cukup Baik
18	0,657	0,312	Valid	Cukup Baik
19	0,325	0,312	Valid	Buruk
20	0,699	0,312	Valid	Cukup Baik
21	0,662	0,312	Valid	Cukup Baik
22	0,536	0,312	Valid	Cukup Baik
23	0,455	0,312	Valid	Cukup Baik
24	0,476	0,312	Valid	Cukup Baik
25	0,617	0,312	Valid	Cukup Baik
26	0,688	0,312	Valid	Cukup Baik
27	0,619	0,312	Valid	Cukup Baik

Uji Reliabilitas			
r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan	Interpretasi
0,927	0,312	Reliabel	Sangat Baik

2) Angket nilai *Religious Culture***Tabel 4.14 Uji Validitas dan Reliabilitas Angket *Religious Culture***

Butir Angket	Uji Validitas			
	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan	Interpretasi
1	0,376	0,312	Valid	Buruk
2	0,376	0,312	Valid	Buruk
3	0,510	0,312	Valid	Cukup Baik
4	-0,004	0,312	Tidak Valid	Sangat Buruk
5	0,563	0,312	Valid	Cukup Baik
6	0,631	0,312	Valid	Cukup Baik
7	0,775	0,312	Valid	Baik
8	0,811	0,312	Valid	Baik
9	0,664	0,312	Valid	Cukup Baik
10	0,759	0,312	Valid	Baik

Uji Reliabilitas			
r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan	Interpretasi
0,771	0,312	Reliabel	Baik

3) Angket *Need for Achievement***Tabel 4.15 Uji Validitas dan Reliabilitas Angket N-Ach**

Butir Angket	Uji Validitas			
	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan	Interpretasi
1	0,617	0,312	Valid	Cukup Baik
2	0,648	0,312	Valid	Cukup Baik
3	0,489	0,312	Valid	Cukup Baik
4	0,542	0,312	Valid	Cukup Baik
5	0,596	0,312	Valid	Cukup Baik
6	0,501	0,312	Valid	Cukup Baik
7	0,766	0,312	Valid	Baik
8	0,390	0,312	Valid	Cukup Baik
9	0,547	0,312	Valid	Cukup Baik
10	0,732	0,312	Valid	Baik
11	0,559	0,312	Valid	Cukup Baik
12	0,823	0,312	Valid	Baik
13	0,796	0,312	Valid	Baik
14	0,670	0,312	Valid	Cukup Baik
15	0,742	0,312	Valid	Baik
16	0,674	0,312	Valid	Cukup Baik
17	0,304	0,312	Tidak Valid	Buruk
18	0,681	0,312	Valid	Cukup Baik
19	0,514	0,312	Valid	Cukup Baik

Uji Reliabilitas			
r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan	Interpretasi
0,907	0,312	Reliabel	Sangat Baik

Berdasarkan dari hasil uji coba tersebut didapatkan ada 2 butir pernyataan yang dinyatakan tidak valid bahkan salah satu butir tersebut memiliki nilai minus. Dikarenakan keterbatasan dari peneliti dan setelah dicek kembali dari indikator dari penelitian ini maka dua butir tersebut dianulir atau digugurkan karena dengan tidak adanya dua butir tersebut

tidak merubah indikator yang diusung dalam penelitian ini dan masih bisa diwakilkan oleh butir pernyataan lain yang mewakili indikator. Dengan demikian setelah melewati proses validasi dan reliabilitas maka butir pernyataan dalam kuesioner yang semula 56 butir menjadi 54 butir yang akan digunakan dalam penelitian ini.

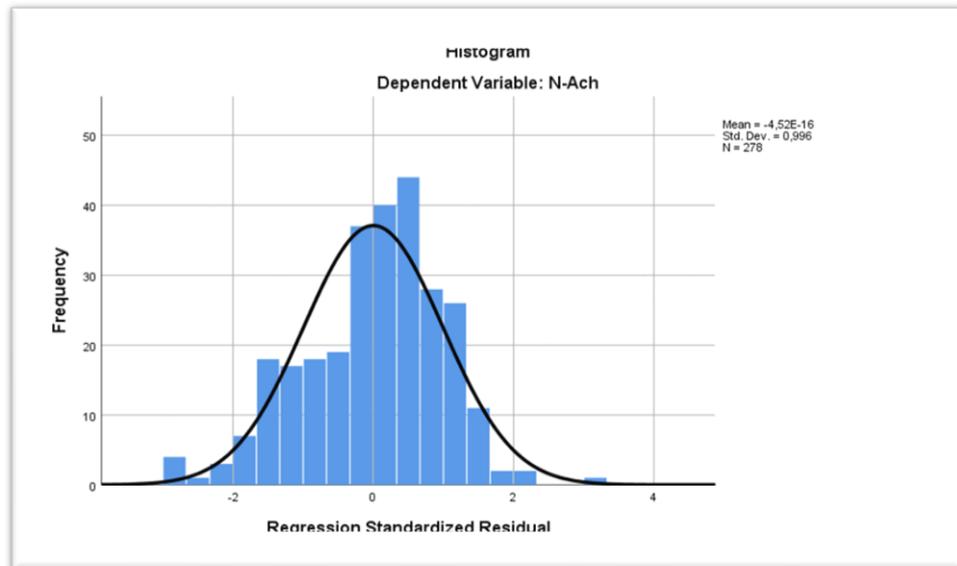
b. Pengujian Persyaratan Analisis

1) Uji Normalitas

Tujuan dari uji ini adalah untuk menentukan apakah data mengikuti distribusi normal atau tidak. Dalam konteks model regresi, data yang baik seharusnya memiliki distribusi yang mendekati normal. Dalam penelitian ini, terdapat tiga metode yang digunakan untuk menguji normalitas, yaitu:

- a) Metode Histogram, dimana data dianggap berdistribusi normal jika terdapat kecenderungan data terpusat di tengah distribusi.
- b) Metode *P-Plot*, dimana data dianggap berdistribusi normal jika pola plot (titiktitik) yang merepresentasikan data sesungguhnya mengikuti garis diagonal.
- c) Metode *Kolmogorov-Smirnov*, dimana data dianggap berdistribusi normal jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05.

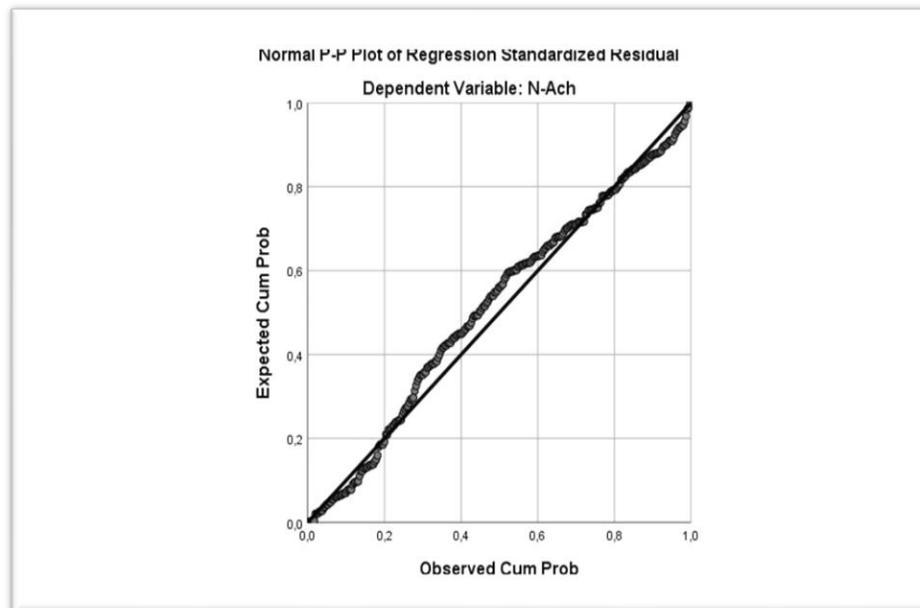
Berikut hasil uji normalitas pada variabel Nilai *Entrepreneurship*, *Religious Culture* dan *Need for Achievement* dalam bentuk grafik histogram, grafik *P-Plot* dan tabel *Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan IBM SPSS 26.



Gambar 4.31 Grafik Histogram Uji Normalitas (Sumber: IBM SPSS 26)

Grafik histogram pada gambar menunjukkan bahwa model regresi berdistribusi normal dengan melihat pola data cenderung berpusat di tengah.

Grafik *P-Plot* pada gambar menunjukkan bahwa model regresi memiliki distribusi yang normal dengan melihat plotting data mengikuti garis diagonal, dimana metode ini merupakan perbandingan distribusi kumulatif dari data yang diuji dengan distribusi kumulatif dari distribusi data normal standar.



Gambar 4.32 Grafik P-Plot Uji Normalitas (Sumber: IBM SPSS 26)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			278
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		,0000000
	Std. Deviation		8,73930879
Most Extreme Differences	Absolute		,074
	Positive		,043
	Negative		-,074
Test Statistic			,074
Asymp. Sig. (2-tailed)			,001 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		,089 ^d
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,081
		Upper Bound	,096

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.

Tabel 4.16 Uji Normalitas Metode Kolmogorov-Smirnov (Sumber: IBM SPSS 26)

Metode *Kolmogorov-Smirnov* pada tabel diatas memperlihatkan nilai *Asymp. Sig, (2-tailed)* sebesar 0,001, dimana angka tersebut lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, data dianggap tidak berdistribusi normal. Dengan demikian, berdasarkan hasil uji normalitas tersebut maka peneliti menggunakan alternatif pendekatan yang lain supaya data dapat berdistribusi normal yaitu pendekatan *Monte Carlo*.

Dengan hasil tabel diatas memperlihatkan nilai 0,089, Dimana angka tersebut lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, data dianggap berdistribusi normal. Dengan demikian, berdasarkan hasil uji normalitas dari tiga metode diatas, maka disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

2) Uji Linearitas

Tujuan dari uji ini adalah untuk mengetahui apakah hubungan antar variabel bebas dan variabel terikat memiliki hubungan yang linier atau tidak. Dasar pengambilan keputusan uji linearitas ialah jika signifikansi pada *Devition from Linearity* $> 0,05$ maka hubungan antarvaribel adalah linear, sedangkan jika signifikansi pada *Devition from Linearity* $< 0,05$ maka hubungan antarvaribel adalah tidak linear. Namun menurut Sugiyono, uji linearitas dapat digunakan untuk mengetahui apakah variabel terikat dengan variabel bebas memiliki hubungan linear atau tidak secara signifikan. Uji linearitas dapat dilakukan melalui *test of linearity*.²³⁸ Kriteria

²³⁸ Jen-pei Liu, Shein-Chung Chow, and Tsung-Cheng Hsieh, "Deviations from Linearity in Statistical Evaluation of Linearity in Assay Validation," *Wiley InterScience*, 2009, 487–94, <https://doi.org/DOI: 10.1002/cem.1242>.

yang berlaku adalah jika nilai signifikansi pada linearity $< 0,05$, maka dapat diartikan bahwa antara variabel bebas dan variabel terikat terdapat hubungan yang linear.

Berikut hasil uji linearitas pada variabel bebas terhadap variabel terikatnya dengan menggunakan IBM SPSS 26.

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
N-Ach * Nilai	Between Groups	(Combin ed)	23155,831	68	340,527	5,39 2	,000
Entrepre neurship		Linearity	14564,485	1	14564,4 85	230, 632	,000
		Deviatio n from Linearity	8591,346	67	128,229	2,03 1	,000
	Within Groups		13198,428	209	63,150		
	Total		36354,259	277			

Tabel 4.17 Uji Lineritas antara X_1 dengan Y (Sumber: IBM SPSS 26)

Berdasarkan pada tabel tersebut memperlihatkan bahwa nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* sebesar 0,000, dimana angka tersebut lebih kecil dari 0,05. Namun apabila didasarkan hasil *test of linearity* maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linear secara signifikan antara variabel nilai *entrepreneurship* (X_1) dengan variabel *need for achievement* (Y) dikarenakan nilai *linearity* sebesar 0,000 dimana angka tersebut lebih kecil dari 0,05.

Tabel 4.18 Uji Lineritas antara X₂ dengan Y (Sumber: IBM SPSS 26)

ANOVA Table			Sum of		Mean		
			Squares	df	Square	F	Sig.
N-Ach * Nilai Religious Culture	Between	(Combined)	13636,6	22	619,847	6,95	,000
	Groups		37			8	
		Linearity	11777,0	1	11777,0	132,	,000
			52		52	195	
		Deviation from Linearity	1859,58	21	88,552	,994	,471
		5					
	Within Groups		22717,6	255	89,089		
			22				
	Total		36354,2	277			
			59				

Kemudian berdasarkan pada tabel diatas memperlihatkan bahwa nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* sebesar 0,471, dimana angka tersebut lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa ada hubungan linear secara signifikan antara variabel *religious culture* (X₂) dengan variabel *need for achievement* (Y).

3) Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas digunakan untuk mengevaluasi apakah terdapat korelasi yang signifikan antara variabel bebas dalam model regresi berganda. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas dapat menggunakan *variance inflation factor* (VIF). Nilai VIF dapat diperoleh dengan rumus . $VIF = \frac{1}{tolerance}$. Jika $VIF > 10$ dan *tolerance value* $< 0,10$

maka terjadi multikolinieritas yang tinggi antar variabel bebas. Jika $VIF < 10$ dan $tolerance\ value > 0,10$, maka dapat diartikan tidak terjadi multikolinieritas. Regresi yang baik apabila memiliki nilai VIF sekitar 1 dan memiliki tolerance value-nya mendekati 1.

Tabel 4.19 Uji Multikolinieritas Nilai *Entrepreneurship* (X_1) dan Nilai *Religious Culture* (X_2) (Sumber: IBM SPSS 26)

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Nilai Entrepreneurship	,415	2,410
	Nilai Religious Culture	,415	2,410

a. Dependent Variable: N-Ach

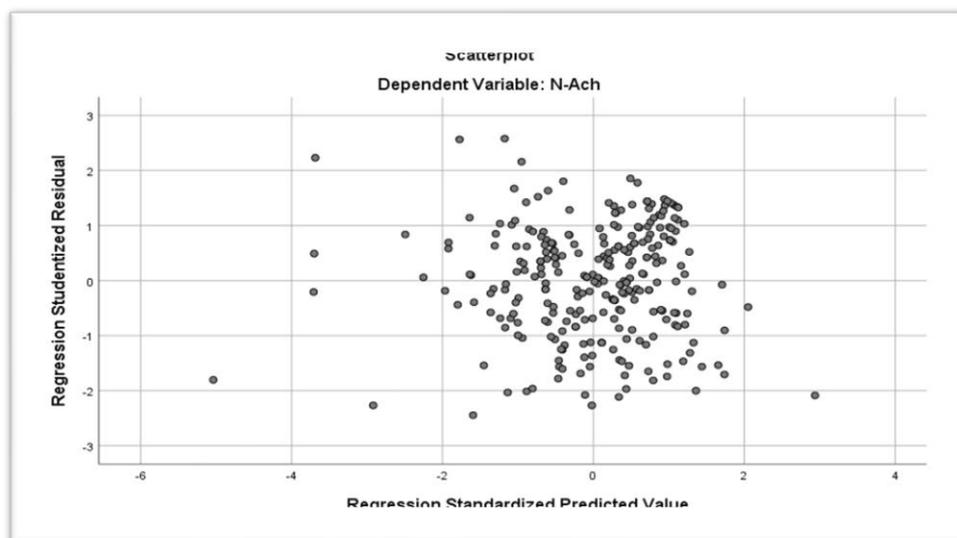
Berdasarkan pada tabel diatas memperlihatkan bahwa nilai VIP untuk variabel Nilai *Entrepreneurship* (X_1) adalah 2,410 kurang dari 10 (< 10) dan nilai *tolerance* adalah 0,415 lebih dari 0,10 ($> 0,10$). Pada variabel Nilai *religious culture* (X_2), nilai VIP adalah 2,410 kurang dari 10 (< 10) dan nilai *tolerance* adalah 0,415 lebih dari 0,10 ($> 0,10$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas.

4) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residu pengamatan yang satu ke residu pengamatan yang lain. Jika timbul ketidaksamaan maka disebut dengan heteroskedastisitas. Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, ada dua metode untuk uji heteroskedastisitas, yaitu:

- a) Metode *Scatter Plot*; metode ini dilakukan dengan cara mendiagnosa diagram residual plot. Residual plot dibandingkan dengan hasil prediksi. Jika titik-titik sebar membentuk pola tertentu dan teratur bergelombang, melebar, kemudian menyempit, maka meindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Sedangkan jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.
- b) Metode *Glejser*; metode ini merupakan metode alternatif untuk uji heteroskedastisitas, metode ini dilakukan dengan cara meregresikan variabel bebas terhadap nilai *absolute residual*.

Berikut hasil uji heteroskedastisitas pada variabel nilai *entrepreneurship*, nilai *religious culture* dan *need for achievement* dalam bentuk grafik *Scaterplot*, dengan menggunakan IBM SPSS 26.



Gambar 4.33 Grafik Scatterplot Uji Heterokedasitisitas (Sumber: IBM SPSS 26)

Berdasarkan pada gambar 4.26 terlihat bahwa titik-titik grafik *Scatterplot* tersebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Selain itu, tidak terdapat pola yang jelas seperti bergelombang, melebar, atau menyempit. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Kemudian Berikut hasil uji heteroskedastisitas pada variabel nilai *entrepreneurship*, nilai *religious culture* dan *need for achievement* melalui metode *Glejser* dengan menggunakan IBM SPSS 26.

Tabel 4.20 Uji Heterokedasitas Metode Glejser

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5,143	2,194		2,344	,020
	Nilai Entrepreneurship	,031	,024	,114	1,320	,188
	Nilai Religious Culture	-,034	,079	-,037	-,433	,665

a. Dependent Variable: ABS_RES

Berdasarkan pada tabel memperlihatkan bahwa nilai signifikan untuk variabel nilai *entrepreneurship* (X_1) adalah 0,188 lebih dari 0,05; Pada variabel nilai *religious culture* (X_2), nilai signifikan adalah 0,665 lebih dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini.

c. Pengujian Hipotesis

1) Hasil Uji-t Statistik (Regresi Sederhana)

a) X_1 Terhadap X_2

Hasil uji pengaruh variabel bebas (nilai *entrepreneurship*) terhadap variabel terikat (nilai *religious culture*) disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.21 Uji-t Nilai *Entrepreneurship* Terhadap Nilai *Religious Culture*
(Sumber: IBM SPSS 26)

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	12,518	1,349		9,276	,000
	Nilai Entrepreneurship	,244	,012	,765	19,724	,000

a. Dependent Variable: Nilai Religious Culture

Berdasarkan hasil tersebut, diperoleh nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung 19,724 lebih besar dari 1,968 (nilai t tabel). Dengan demikian, nilai *entrepreneurship* (X_1) berpengaruh terhadap nilai *religious culture* (X_2) di SMPIT berprestasi se-Kota Balikpapan.

b) X_1 Terhadap Y

Hasil uji pengaruh variabel bebas (nilai *entrepreneurship*) terhadap variabel terikat (*need for achievement*) disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.22 Uji-t Nilai Entrepreneurship Terhadap Need for Achievement (Sumber: IBM SPSS 26)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	24,455	3,401		7,190	,000
	Nilai Entrepreneurship	,423	,031	,633	13,582	,000

a. Dependent Variable: N-Ach

Berdasarkan hasil tersebut, diperoleh nilai signifikansi 0.000 lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung 13,582 lebih besar dari 1,968 (nilai t tabel). Dengan demikian, nilai *entrepreneurship* (X_1) berpengaruh terhadap nilai *need for achievement* (Y) di SMPIT berprestasi se-Kota Balikpapan.

c) X_2 Terhadap Y

Hasil uji pengaruh variabel bebas (nilai *religious culture*) terhadap variabel terikat (*need for achievement*) disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.23 Uji-t Nilai *Religious Culture* Terhadap *Need for Achievement*

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	23,758	4,067		5,841	,000
	Nilai Religious Culture	1,194	,104	,569	11,500	,000

a. Dependent Variable: N-Ach

Berdasarkan hasil tersebut, diperoleh nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung 11,500 lebih besar dari 1,968 (nilai t tabel). Dengan demikian, nilai *religious culture* (X_2) berpengaruh terhadap nilai *need for achievement* (Y) di SMPIT berprestasi se-Kota Balikpapan.

2) Hasil Uji-t Statistik Analisis Regresi Berganda

Hasil uji pengaruh variabel bebas (nilai *entrepreneurship* dan *religious culture*) terhadap variabel terikat (*need for achievement*) secara signifikan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.24 Uji-t Nilai *Entrepreneurship* dan Nilai *Religious Culture* Terhadap *Need for Achievement* (Sumber: IBM SPSS 26)

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	19,075	3,845		4,961	,000
	Nilai <i>Entrepreneurship</i>	,318	,048	,476	6,669	,000
	Nilai <i>Religious Culture</i>	,430	,150	,205	2,870	,004

a. Dependent Variable: N-Ach

Berdasarkan hasil tersebut, diperoleh bahwa:

- a) Untuk variabel nilai *entrepreneurship* (X_1) terhadap *need for achievement* (Y), hasil t hitung adalah 6,669 lebih besar dari 1,968 (nilai t tabel) dan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, nilai *entrepreneurship* (X_1) berpengaruh signifikan terhadap *need for achievement* (Y), di sekolah SMPIT berprestasi se-Kota Balikpapan.
- b) Untuk variabel nilai *religious culture* (X_2) terhadap *need for achievement* (Y), hasil t hitung adalah 2,870 lebih besar dari 1,968 (nilai t tabel) dan nilai signifikansi 0,004 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, nilai *religious culture* (X_2) berpengaruh signifikan terhadap *need for achievement* (Y), di sekolah SMPIT berprestasi se-Kota Balikpapan.
- 3) Hasil Uji F Statistik (Regresi Berganda)

Hasil uji pengaruh variabel bebas (nilai *entrepreneurship* dan *religious culture*) terhadap variabel terikat (*need for achievement*) secara simultan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.25 Uji-F Nilai *Entrepreneurship* dan Nilai *Religious Culture* Terhadap *Need for Achievement* (Sumber: IBM SPSS 26)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15198,240	2	7599,120	98,778	,000 ^b
	Residual	21156,019	275	76,931		
	Total	36354,259	277			

a. Dependent Variable: N-Ach
b. Predictors: (Constant), Nilai Religious Culture, Nilai Entrepreneurship

Berdasarkan hasil tersebut, diperoleh nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan nilai F hitung 98,778 lebih besar dari 3,028 (nilai F tabel). Dengan demikian, nilai *entrepreneurship* dan nilai *religious culture* berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap *need for achievement* (Y), di sekolah SMPIT berprestasi se-Kota Balikpapan.

4) Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

a) Koefisien Determinasi X_1 Terhadap X_2

Hasil koefisien determinasi (R square) pada variabel nilai *entrepreneurship* (X_1) terhadap nilai *religious culture* (X_2) ditunjukkan sebagai berikut.

Tabel 4.26 Hasil Uji Determinasi X_1 Terhadap X_2 (Sumber: IBM SPSS 26)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,765 ^a	,585	,583	3,525

a. Predictors: (Constant), Nilai Entrepreneurship

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh informasi bahwa nilai determinasi (R square) adalah 0,585 yang berarti variabel nilai *religious culture* (X_2) dapat dijelaskan oleh variabel nilai *entrepreneurship* (X_1) sebesar 58,5% sedangkan 41,5% adalah variabel lainnya yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa sumbangan pengaruh variabel nilai *entrepreneurship* (X_1) terhadap variabel *religious culture* (X_2) sebesar 58,5%.

b) Koefisien Determinasi X_1 Terhadap Y

Hasil koefisien determinasi (R square) pada variabel nilai *entrepreneurship* (X_1) terhadap *need for achievement* (Y) ditunjukkan sebagai berikut.

Tabel 4.27 Hasil Uji Determinasi X_1 Terhadap Y (Sumber: IBM SPSS 26)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,633 ^a	,401	,398	8,885

a. Predictors: (Constant), Nilai Entrepreneurship

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh informasi bahwa nilai determinasi (R square) adalah 0,401 yang berarti variabel *need for achievement* (Y) dapat dijelaskan oleh variabel nilai *entrepreneurship* (X_1) sebesar 40,1% sedangkan 59,9% adalah variabel lainnya yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa sumbangan pengaruh variabel nilai *entrepreneurship* (X_1) terhadap variabel dependen (Y) sebesar 40,1%.

c) Koefisien Determinasi X_2 Terhadap Y

Hasil koefisien determinasi (R square) pada variabel nilai *religious culture* (X_2) terhadap *need for achievement* (Y) ditunjukkan sebagai berikut.

Tabel 4.28 Hasil Uji Determinasi X_2 Terhadap Y (Sumber: IBM SPSS 26)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,569 ^a	,324	,322	9,437

a. Predictors: (Constant), Nilai Religious Culture

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh informasi bahwa nilai determinasi (R square) adalah yang berarti variabel *need for achievement* (Y) dapat dijelaskan oleh variabel nilai *religious culture* (X_2) sebesar 32,4% sedangkan 67,6% adalah variabel lainnya yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa sumbangan pengaruh variabel nilai *religious culture* (X_2) terhadap variabel dependen (Y) sebesar 32,4%.

d) Koefisien Determinasi X_1 dan X_2 Terhadap Y

Hasil koefisien determinasi (R square) pada variabel nilai *entrepreneurship* (X_1) dan nilai *religious culture* (X_2) terhadap *need for achievement* (Y) ditunjukkan sebagai berikut.

Tabel 4.29 Hasil Uji Determinasi X_1 dan X_2 Terhadap Y_1 (Sumber: IBM SPSS 26)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,647 ^a	,418	,414	8,771
a. Predictors: (Constant), Nilai Religious Culture, Nilai Entrepreneurship				

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi bahwa nilai determinasi (R square) adalah 0,418 yang berarti variabel *need for achievement* (Y) dapat dijelaskan oleh variabel nilai *entrepreneurship* (X_1) dan nilai *religious culture* (X_2) sebesar 41,8% sedangkan 58,2% adalah variabel lainnya yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa sumbangan pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen secara simultan (bersama-sama) sebesar 41,8%.

5) Analisis Jalur (Path Analysis)

Untuk melihat hubungan pengaruh nilai *entrepreneurship* terhadap nilai *religious culture*, diperoleh koefisien beta sebagai berikut

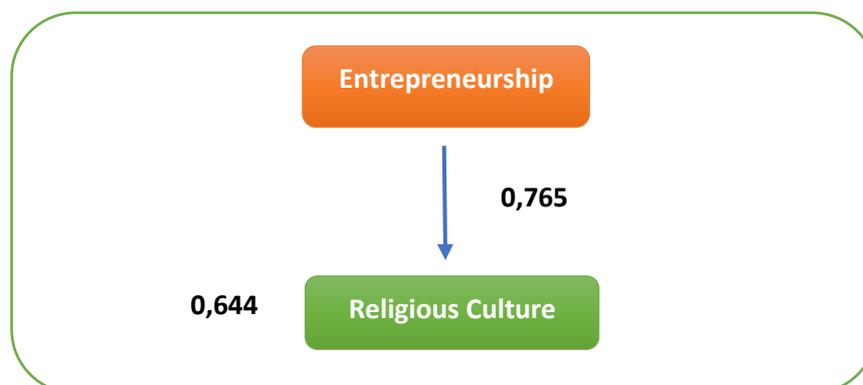
Tabel 4.30 Nilai Koefisien Beta Pada X_1 Terhadap X_2

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12,518	1,349		9,276	,000
	Nilai Entrepreneurship	,244	,012	,765	19,724	,000

a. Dependent Variable: Nilai Religious Culture

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai koefisien beta pada pengaruh X_1 terhadap X_2 adalah sebesar 0,765. Dengan demikian, sumbangan efektif nilai *entrepreneurship* terhadap *religious culture* adalah sebesar 0,765.

Selanjutnya nilai koefisien *religious culture* dapat diperoleh dengan rumus $\sqrt{(1 - R^2)}$, dimana R^2 ini merupakan nilai R square pada X_1 dan X_2 terhadap Y_1 (tabel Hasil Uji Determinasi X_1 dan X_2 Terhadap Y_1) sebesar 0,585, sehingga diperoleh $\sqrt{(1 - 0,585)} = 0,644$. Dengan demikian, berikut diagram jalur model tersebut.



Gambar 4.34 Diagram Jalur Model X_1 Terhadap X_2

Pada hubungan pengaruh nilai *entrepreneurship* dan nilai *religious culture* terhadap *need for achievement*, diperoleh koefisien beta sebagai berikut

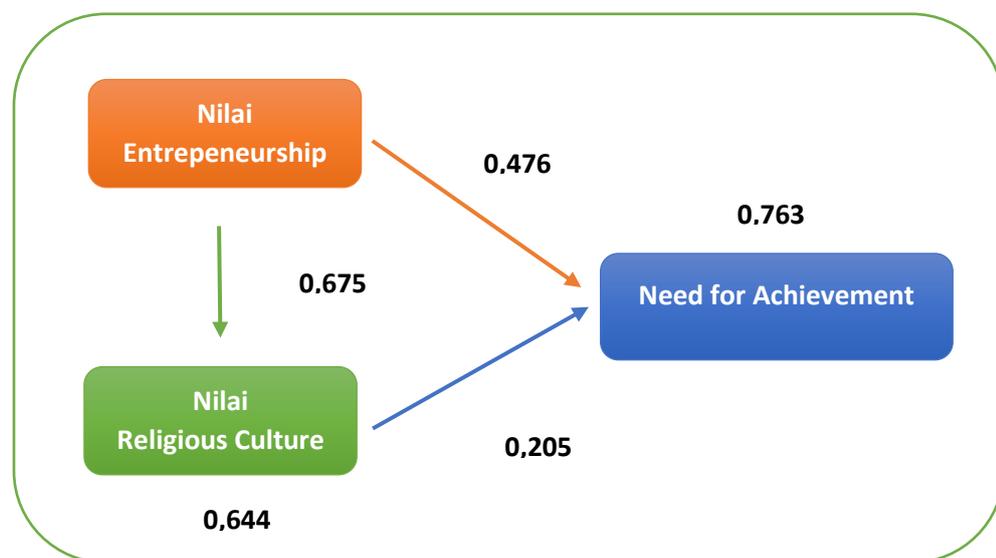
Tabel 4.31 Nilai Koefisien Beta Pada X_1 dan X_2 Terhadap Y

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	19,075	3,845		4,961	,000
	Nilai Entrepreneurship	,318	,048	,476	6,669	,000
	Nilai Religious Culture	,430	,150	,205	2,870	,004

a. Dependent Variable: N-Ach

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai koefisien beta pada pengaruh X_1 terhadap Y adalah sebesar 0,476 dan pengaruh X_2 terhadap Y adalah sebesar 0,205. Dengan demikian, sumbangan efektif nilai *entrepreneurship* terhadap *need for achievement* adalah sebesar 0,476 dan nilai *religious culture* terhadap *need for achievement* sebesar 0,205.

Selanjutnya nilai koefisien *need for achievement* dapat diperoleh dengan rumus $\sqrt{(1 - R^2)}$, dimana R^2 ini merupakan nilai R square pada X_1 dan X_2 terhadap Y_1 (tabel Hasil Uji Determinasi X_1 dan X_2 Terhadap Y) sebesar 0,418, sehingga diperoleh $\sqrt{(1 - 0,418)} = 0,763$. Dengan demikian, berikut diagram jalur model tersebut:



Gambar 4.35 Diagram Jalur Model Regresi Berganda

6) Persamaan Regresi Berganda

Berikut ini adalah rumus yang dipakai untuk persaaam regresi linier berganda :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan :

$Y = \text{Need for Achievement Siswa}$

$a = \text{Konstanta regresi}$

$X_1 = \text{Entrepreneurship}$

$X_2 = \text{Religious Culture}$

b_1, b_2 = Koefisien regresi dari X_1, X_2

Berdasarkan Uji-t Nilai *Entrepreneurship* dan Nilai *Religious Culture* Terhadap *Need for Achievement* maka hasil dari persamaan regresi linier bergandanya adalah :

$$Y = 19,075 + 0,318X_1 + 0,430X_2$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, disimpulkan bahwa jika variabel independen bernilai nol, maka variabel dependennya adalah 19,075. Jika variabel nilai *entrepreneurship* mengalami kenaikan satu satuan sedangkan variabel *religious culture* bernilai nol, maka akan menyebabkan kenaikan pada variabel *need for achievement* sebesar 0,318. Selanjutnya, jika variabel nilai *religious culture* mengalami kenaikan satu satuan sedangkan variabel nilai *entrepreneurship* bernilai nol, maka akan menyebabkan kenaikan pada variabel *need for achievement* sebesar 0,430.

7) Pengambilan Keputusan Hipotesis

a) Hipotesis pertama (H_1 : X_1 terhadap Y secara signifikan)

Untuk variabel nilai *entrepreneurship* (X_1) terhadap *need for achievement* (Y), hasil t hitung adalah 6,669 lebih besar dari 1,968 (nilai t tabel) dan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, nilai *entrepreneurship* (X_1) berpengaruh signifikan terhadap *need for achievement* (Y), di sekolah SMPIT berprestasi se-Kota Balikpapan (H_0 ditolak dan H_a diterima).

b) Hipotesis kedua (H_2 : X_2 terhadap Y secara signifikan)

Untuk variabel nilai *religious culture* (X_2) terhadap *need for achievement* (Y), hasil t hitung adalah 2,870 lebih besar dari 1,968 (nilai t tabel) dan nilai signifikansi 0,004 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, nilai *religious culture* (X_2) berpengaruh signifikan terhadap *need for achievement* (Y), di sekolah SMPIT berprestasi se-Kota Balikpapan (H_0 ditolak dan H_a diterima).

c) Hipotesis ketiga (variabel independen bersama-sama terhadap Y secara signifikan dan simultan)

Berdasarkan H_1 , H_2 dan hasil Uji F yang diperoleh nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan nilai F hitung 98,778 lebih besar dari 3,028 (nilai F tabel). Dengan demikian, nilai *entrepreneurship* dan nilai *religious culture* berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap *need for achievement* (Y), di sekolah SMPIT berprestasi se-Kota Balikpapan (H_0 ditolak dan H_a diterima).

2. Pengaruh yang Signifikan Internalisasi Nilai *Entrepreneurship* terhadap *Need for achievement* Siswa pada Sekolah Berprestasi di Kota Balikpapan

Mengacu pada hasil hipotesis pertama untuk variabel nilai *entrepreneurship* (X_1) terhadap *need for achievement* (Y), hasil t hitung adalah 2,870 lebih besar dari 1,968 (nilai t tabel) dan nilai signifikansi 0,004 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, nilai *entrepreneurship* (X_1) berpengaruh signifikan terhadap *need for achievement* (Y) kemudian secara parsial sederhana juga menunjukkan hubungan dengan hasil diperoleh nilai signifikansi 0.000 lebih

kecil dari 0,05 dan nilai t hitung 13,582 lebih besar dari 1,968 (nilai t tabel), maka dapat dinyatakan memiliki pengaruh baik secara sederhana maupun signifikan. Selanjutnya melihat sumbangan pengaruhnya dikatakan bahwa sumbangan pengaruh variabel nilai *entrepreneurship* (X_1) terhadap variabel dependen (Y) sebesar 40,1% dan 59,9% faktor yang lainnya.

Berdasarkan dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai *entrepreneurship* (X_1) memiliki pengaruh yang signifikan dengan kontribusi 40,1% terhadap *need for achievement* (Y) dan ada faktor lain yang angkanya lebih besar yaitu 59,9%. Dengan ini maka dapat dikatakan ada dua kemungkinan yang terjadi yaitu apakah faktor lainnya tersebut sebagai *booster* atau *supporting* yang harus dipenuhi sehingga dapat membantu nilai *entrepreneurship* dapat memberi pengaruh yang maksimal terhadap *need for achievement* atau memang dalam penelitian ini nilai *entrepreneurship* hanya mampu memberikan pengaruh sebesar 40,1%.

Berkenaan dengan hal tersebut pada dasarnya *entrepreneurship* memiliki kaitan yang cukup erat dengan *need for achievement*. Hal ini bisa dilihat dari percobaan David C. McClelland yang menunjukkan bahwa subjek dengan N-Ach tinggi sebenarnya cenderung, lebih dari subjek dengan N-Ach rendah, menyukai pekerjaan yang melibatkan beberapa risiko atau yang merupakan bagian dari peran *keentrepreneuran*.²³⁹ Kemudian Pada 1960-an program pelatihan motivasi yang dikembangkan Pada 1960-an program pelatihan

²³⁹ Atkinson, *Motives in Fantasy, Action, and Society, A Method Of Assessment And Study*. 306-307.

motivasi dikembangkan yang bertujuan untuk mempengaruhi semua faktor penentu teoritis kinerja, menunjukkan bahwa orang-orang yang tinggi dalam N-Ach memiliki banyak karakteristik yang dibutuhkan untuk *keentrepreneuran* yang sukses dan bahwa *entrepreneur* sukses atau *entrepreneur* kecil sebenarnya lebih tinggi dalam N-Ach.²⁴⁰ Dengan demikian seharusnya nilai *entrepreneurship* bisa memberikan kontribusi lebih terhadap pembentukan atau peningkatan dari N-Ach siswa di sekolah. Oleh karena itu faktor lainnya ini menjadi sangat penting untuk dapat digali lagi apakah memiliki hubungan atau tidak dengan hasil pengaruh nilai *entrepreneurship* terhadap siswa.

Dalam dunia Pendidikan, tujuan *entrepreneurship* dalam dunia pendidikan sendiri memiliki aspek yang penting dalam menumbuhkan jiwa kreativitas dan inovatif karena hal ini merupakan salah satu fungsi dari diadakannya *entrepreneurship* dalam pendidikan bukan hanya untuk para pendidik dan kepala sekolah melainkan juga fungsi dari *entrepreneurship* dalam pendidikan ini dapat diimplementasikan kepada semua peserta didik yang nantinya akan berguna bagi masa mendatang.²⁴¹ Selain itu dengan diadakannya kegiatan-kegiatan pendidikan *entrepreneurship* dapat merealisasikan pendidikan *entrepreneurship* dan direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan adalah sebuah platform untuk agen yang mampu mengubah dunia. Dengan kata lain, Rokhman, Syaifudin dan Yuliati (2014) menyatakan

²⁴⁰ McClelland, *Human Motivation*. 554-555.

²⁴¹ Seli Damayanti and Anne Effane, "Fungsi Entrepreneurship Dalam Pendidikan," *Karimah Tauhid, Volume 1 Nomor 1*. 2022, h. 92 1, no. 1 (2022): 92.

bahwa pendidikan tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan tetapi juga sebagai *container* dalam membentuk sikap siswa, perilaku, karakter dan kepemimpinan.²⁴²

Entrepreneurship dalam pendidikan adalah kerja keras yang terus-menerus yang dilakukan pihak sekolah terutama kepala sekolah dalam menjadikan sekolahnya menjadi lebih bermutu. Konsep *entrepreneurship* ini meliputi usaha membaca dengan cermat peluang-peluang, melihat setiap unsur institusi sekolah adanya sesuatu yang baru atau inovatif, menggali sumber daya secara *realistic* dan dapat dimanfaatkan, mengendalikan resiko, mewujudkan kesejahteraan (*benefit*) dan memberikan keuntungan financial (*profit*). *Benefits* dan *profits* ini terutama dilihat bagi kepentingan peserta didik, guru-guru, serta kepala sekolah.

Saat ini sekolah membutuhkan *entrepreneurship* karena diperlukan untuk berubah dan berinovasi untuk memenuhi persyaratan terkait dengan Pendidikan dan pekerjaan.²⁴³ Inilah penyebab mengapa *entrepreneurship* sangat dihargai dalam dunia pendidikan saat ini. Pendekatan manajerial dianggap tidak cukup bagi sekolah untuk secara efektif menghadapi tantangan yang ada di zaman sekarang. Sekolah membutuhkan inovasi, kreativitas dan tindakan. Hal ini juga yang menjadi dasar mengapa SMPIT berprestasi di kota Balikpapan menjadikan *entrepreneurship* menjadi salah satu program unggulan yang dapat dilihat skor rata-rata dari angket nilai *entrepreneurship* berkenaan dengan

²⁴² Lelahester Rina, "Student Leadership In School : Internalilzation Of Entrepreneurial Competence And Character," *Student Leadership In School : Internalilzation Of Entrepreneurial Competence And Character* 21, no. 1 (2019): 1, <https://doi.org/10.9744/jmk.21.1.1>.

²⁴³ Lacatus and Staiculescu, "Entrepreneurship In Education." 439.

proses internalisasinya memiliki skor tertinggi dari variabel lainnya. Kemudian dalam respon angketnya yang menyatakan “sesuai” dengan presentase tertinggi yaitu 47%.

Selanjutnya manfaat *entrepreneurship* menurut Thomas W. Zimmerer yang juga diulas kembali oleh Fahrurrozi dkk, dalam buku “Pendidikan *entrepreneurship*”²⁴⁴ yaitu²⁴⁵ salah satunya memberi peluang untuk mencapai potensi diri sepenuhnya. Bahkan pada pertengahan tahun 1980, Thomas Begley dan David P. Boyd, mempelajari literatur tentang akar psikologikal *entrepreneurship* dan hasilnya salah satunya menyatakan para *entrepreneur* berada pada tingkat tinggi dalam konsep *need for achievement* dari McClelland.

246

Dengan demikian nilai *entrepreneurship* yang ditanamkan dalam diri seseorang atau siswa seharusnya bisa memenuhi kebutuhan dalam menumbuhkan dan meningkatkan N-Ach dalam dirinya. Namun kemungkinan ada faktor lain yang menyebabkan tidak maksimalnya konstrubusi nilai *entrepreneurship* terhadap N-Ach siswa pada SMPIT berprestasi di kota Balikpapan. Hal ini bisa muncul dari proses internalisasinya, pelaksana atau bisa datang dari siswa itu sendiri dikarenakan keterbatasan yang dimiliki dari siswa itu sendiri. Walaupun demikian, eratnya hubungan antara

²⁴⁴ Fahrurrozi et al., *Pendidikan Entrepreneurship*. 2-3.

²⁴⁵ Zimmerer and Scarborough, *Essentials of Entrepreneurship and Small Management*. 11-14.

²⁴⁶ Winardi, *Entrepreneur & Entrepreneurship*. 33-34

entrepreneurship dan N-Ach maka tetap saja terjadinya pengaruh antara keduanya seperti yang dipaparkan dari hasil uji hipotesis.

3. Pengaruh yang Signifikan Internalisasi Nilai-nilai *Religious Culture* terhadap *Need for achievement* Siswa pada Sekolah Berprestasi di Kota Balikpapan

Berdasarkan pada hasil hipotesis kedua untuk variabel nilai *religious culture* (X_2) terhadap *need for achievement* (Y), hasil t hitung adalah 2,870 lebih besar dari 1,968 (nilai t tabel) dan nilai signifikansi 0,004 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, nilai *entrepreneurship* (X_1) berpengaruh signifikan terhadap *need for achievement* (Y). Kemudian secara parsial sederhana juga menunjukkan hubungan dengan hasil diperoleh nilai signifikansi 0.000 lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung 11,500 lebih besar dari 1,968 (nilai t tabel), maka dapat dinyatakan memiliki pengaruh baik secara sederhana maupun signifikan. Selanjutnya melihat sumbangan pengaruhnya dikatakan bahwa sumbangan pengaruh variabel nilai *entrepreneurship* (X_2) terhadap variabel dependen (Y) sebesar 32,4% dan 67,6% faktor yang lainnya.

Berdasarkan dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai *religious culture* (X_2) memiliki pengaruh yang signifikan dengan kontribusi 32,4% terhadap *need for achievement* (Y) dan ada faktor lain yang angkanya lebih besar yaitu 67,6%. Dengan ini maka dapat dikatakan kemungkinan yang dapat diperkirakan sama seperti yang dipaparkan pada pengaruh variabel X_1 terhadap Y .

Religious culture sebagai bagian dari pendidikan agama Islam memiliki andil yang sangat penting dan menjadi upaya yang dapat dijadikan alternatif

pendukung akan keberhasilan pendidikan agama khususnya di sekolah bisa membudayakan nilai-nilai moral dan agama di lingkungan sekolah. Dewasa ini Pendidikan Islam diharapkan dapat mampu menghasilkan output yang seimbang antara menguasai IPTEK dan penguasaan keimanan dan ketakwaannya.²⁴⁷ berdasarkan hal inilah yang diusung oleh Sekolah Islam Terpadu (SIT) termasuk SMPIT yang ada dikota Balikpapan, menjadi identitasnya dalam melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah. Dengan demikian *religious culture* memiliki kontribusi terhadap perkembangan akademik dan non akademik yang diadakan disekolah termasuk prestasi siswa.

Namun kalau dilihat dari perannya dalam perkembangan diri siswa, *religious culture* berperan sebagai *guidance* dalam pendidikan siswa di sekolah. Sebagai salah satu bagian dari Pendidikan agama Islam, maka sarat dengan nilai-nilai, baik nilai ilahi maupun insani. Sebagaimana rumusan tujuan pendidikan agama Islam di sekolah yaitu mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, Jujur, adil, etis berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan *religious culture* dalam komunitas sekolah.

Religious culture sendiri menurut Sugiono Wibowo²⁴⁸ yang dikutip Kompri, mengungkapkan :

“Salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif karena dalam perwujudannya terdapat inklinasi (kecenderungan) nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan

²⁴⁷ Zanki, *Penanaman Religious Culture: Budaya Religius Di Lingkungan Madrasah*. 39.

²⁴⁸ Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*. 25.

*menfasilitasi perbuatan-perbuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan keterampilan hidup yang lain”.*²⁴⁹

Jika sekolah ingin menghasilkan pendidikan agama Islam dengan output peserta didik yang *religious* maka sekolah yang bersangkutan harus menciptakan kultur sekolah yang kondusif. Budaya *religious* sekolah menciptakan cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Weber, Bapak Sosiologi menyatakan agama dapat memberikan prinsip-prinsip untuk memandu manusia untuk pencapaian hidupnya. Hal ini adalah salah satu bagian yang membentuk konsep *religious culture*. Namun menjadikan agama sebagai pandangan hidup juga tidak terlepas dari pemahaman yang bervariasi terhadap agama itu sendiri. Sebagaimana yang dijelaskan dalam buku weber yang lain, *Basic Sociological Terms*, bahwa tindakan sosial yang dilakukan oleh individu berdasarkan makna subjektif yang ada pada individu itu sendiri.²⁵⁰

Pada saat nilai *religious culture* disandingkan dengan nilai *entrepreneurship* memiliki keterhubungan dalam proses internalisasi. Mengacu pada uji T pada variabel nilai *entrepreneurship* terhadap nilai *religious culture* diperoleh nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung 19,724 lebih besar dari 1,968 (nilai t tabel). Dengan demikian, nilai *entrepreneurship* (X_1) berpengaruh terhadap nilai *religious culture* (X_2) di SMPIT berprestasi se-Kota Balikpapan. Kemudian berdasarkan hasil koefisien determinannya,

²⁴⁹ Kompri, *Manajemen Pendidikan (Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah)*. 202-203.

²⁵⁰ Weber, *Basic Concepts in Sociology*. 4.

diperoleh informasi bahwa nilai determinasi (R square) adalah 0,585 yang berarti variabel nilai *religious culture* (X_2) dapat dijelaskan oleh variabel nilai *entrepreneurship* (X_1) sebesar 58,5% sedangkan 41,5% adalah variabel lainnya yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa sumbangan pengaruh variabel nilai *entrepreneurship* (X_1) terhadap variabel *religious culture* (X_2) sebesar 58,5%.

Selanjutnya berdasarkan analisis jalurnya diperoleh nilai koefisien beta pada pengaruh X_1 terhadap X_2 adalah sebesar 0,765. Dengan demikian, sumbangan efektif nilai *entrepreneurship* terhadap *religious culture* adalah sebesar 0,765. Kemudian nilai koefisien *religious culture* dapat diperoleh dengan rumus $\sqrt{(1 - R^2)}$, dimana R^2 ini merupakan nilai R square pada X_1 dan X_2 terhadap Y (tabel Hasil Uji Determinasi X_1 dan X_2 Terhadap Y) sebesar 0,585, sehingga diperoleh $\sqrt{(1 - 0,585)} = 0,644$. Hal ini berarti nilai *entrepreneurship* memiliki hubungan pengaruh terhadap nilai *religious culture* yaitu sebesar 0,644 dari kontribusi sebesar 0,765. Dengan demikian ketika kedua variabel memberikan pengaruh terhadap variabel N-Ach akan menimbulkan sumbangan efektif yang berdasarkan analisi jalur diperoleh sebesar 0,763 dengan kontribusi sebesar 0,476 dari variabel nilai *entrepreneurship* dan 0,205 dari variabel nilai *religious culture*. Dengan ini bisa dinyatakan kedua variabel independent tersebut dapat memberikan asupan yang dibutuhkan oleh N-Ach dan menghasilkan dampak.

Dari hal tersebut juga bisa dinyatakan kedua variabel independen seharusnya mampu memberikan pengaruh yang positif secara maksimal

terhadap N-Ach dengan porsinya masing-masing. nilai *entrepreneurship* berposisi sebagai variabel yang paling berpengaruh pada variabel N-Ach dikarenakan apa yang dibutuhkan pada N-Ach dimiliki oleh nilai *entrepreneurship* sebagaimana yang dijabarkan dalam konsep *entrepreneurship*. Sedangkan nilai *religious culture* sebagai variabel penyeimbang dan *guidance* sehingga siswa dalam berprestasi bukan hanya dalam bidang IPTEK saja melainkan memiliki IMTAQ yang memadai. Namun kembali lagi pada hasil penelitian ini bahwa sumbangan pengaruh baik dari variabel *entrepreneurship* maupun variabel *religious culture* belum maksimal sebagaimana penjelasan teori dari masing-masing variabel tersebut. sehingga perlunya digali lebih dalam lagi apakah faktor lain tersebut yang memiliki sumbangan pengaruh yang relatif besar memiliki hubungan dengan variabel independen dalam penelitian ini atau tidak. Namun kalau dilihat dari hasil angket variabel nilai *religious culture* bahwa dinyatakan proses internalisasi nilai *religious culture* sudah sangat sesuai dengan apa yang dirasakan oleh siswa. Hal ini bisa dilihat dari data yang diperoleh sebesar 49% menyatakan “sangat sesuai”. Akan tetapi masih belum memberikan kontribusi maksimal dalam pembentukan dan peningkatan N-Ach.

4. Pengaruh yang Signifikan secara Simultan Internalisasi Nilai-nilai *Entrepreneurship* dan *Religious Culture* terhadap *Need for Achievement* Siswa pada Sekolah Berprestasi di Kota Balikpapan.

Pada pemaparan sebelumnya terkait dengan hasil hipotesis pertama dan kedua yang menjelaskan adanya hubungan pengaruh signifikan antara kedua variabel independen terhadap variabel dependennya, maka selanjutnya

dijelaskan bagaimana pengaruh yang signifikan dari kedua variabel independennya diterapkan secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen. Sebelumnya dapat dilihat dari analisis jalur ketika kedua variabel independen memberikan pengaruh terhadap variabel N-Ach akan menimbulkan sumbangan efektif yang berdasarkan analisis jalur diperoleh sebesar 0,763 dengan kontribusi sebesar 0,476 dari variabel nilai *entrepreneurship* dan 0,205 dari variabel nilai *religious culture*. Dengan ini bisa dinyatakan kedua variabel independent tersebut dapat memberikan asupan yang dibutuhkan oleh N-Ach dan menghasilkan dampak.

Kemudian bertolak dari hasil persamaan regresi bergandanya yang memperoleh hasil jika variabel independen bernilai nol, maka variabel dependennya adalah 19,075. Jika variabel nilai *entrepreneurship* mengalami kenaikan satu satuan sedangkan variabel *religious culture* bernilai nol, maka akan menyebabkan kenaikan pada variabel *need for achievement* sebesar 0,318. Selanjutnya, jika variabel nilai *religious culture* mengalami kenaikan satu satuan sedangkan variabel nilai *entrepreneurship* bernilai nol, maka akan menyebabkan kenaikan pada variabel *need for achievement* sebesar 0,430. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel independen memberikan pengaruh positif terhadap variabel dependennya.

Dengan demikian maka semakin valid hasil uji F yang menjelaskan bahwa adanya pengaruh secara simultan variabel independent terhadap variabel dependen. Hasil yang diperoleh dari uji F adalah nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan nilai F hitung 98,778 lebih besar dari 3,028 (nilai F tabel).

Dengan demikian, nilai *entrepreneurship* dan nilai *religious culture* berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap *need for achievement* (Y), di sekolah SMPIT berprestasi se-Kota Balikpapan.

Namun mengacu kepada hasil nilai koefisien determinan regresi berganda maka diperoleh informasi bahwa nilai determinasi (R square) adalah 0,418 yang berarti variabel *need for achievement* (Y) dapat dijelaskan oleh variabel nilai *entrepreneurship* (X_1) dan nilai *religious culture* (X_2) sebesar 41,8% sedangkan 58,2% adalah variabel lainnya yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa sumbangan pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen secara simultan (bersama-sama) sebesar 41,8%. Dengan hasil yang serupa dengan hasil koefisien determinan pada masing variabel independen terhadap variabel dependen, maka dapat disimpulkan pengaruh variabel independen terhadap dependennya secara simultan juga masih kalah dengan nilai persentasenya dibandingkan dengan faktor atau variabel lainnya.

Sesuai dengan yang dirumuskan dalam penelitian dalam latar belakangnya bahwa pembentukan dan peningkatan N-Ach pada siswa dapat diperoleh dari asupan nilai-nilai ideal. Sehingga N-Ach memiliki peran yang sesuai dan ideal terhadap perkembangan pendidikan siswa di sekolah. Dalam pembahasan secara teori maka nilai *entrepreneurship* dan nilai *religious culture* dapat dijadikan pilihan untuk memenuhi kebutuhan dalam pembentukan dan peningkatan N-Ach pada siswa. Akan tetapi hasil dalam penelitian ini menunjukkan peran dari kedua nilai tersebut belum memberikan kontribusinya

secara maksimal terhadap N-Ach berdasarkan persentase sumbangan pengaruhnya. Kembali dinyatakan perlunya ada penelitian lebih lanjut untuk menggali faktor atau variabel lainnya yang juga berpengaruh terhadap N-Ach sesuai data yang dipaparkan dalam pembahasan ini.

Kemudian berdasarkan dari *GAP Researchnya* yaitu mensinergikan masing-masing variabel yang dibahas dalam penelitian atau literatur sebelumnya yaitu *entrepreneurship*, *religious culture* dan N-Ach yang mana pada penelitian sebelumnya tidak terdapat sinergi dari tiga variabel tersebut, maka dari sinergi ketiganya didapatkan bahwa N-Ach dengan indikatornya memiliki keterkaitan dengan perwujudan dari suatu kepribadian yang dibawa oleh seseorang, organisasi ataupun Lembaga. Hal ini dikarenakan N-Ach adalah suatu keinginan sehingga ketika N-Ach dapat menjadi keinginan yang nyata maka dibutuhkan upaya-upaya untuk memenuhi harapan yang diinginkan dari N-Ach. Upaya yang dilakukan adalah tindakan selanjutnya sehingga N-Ach tidak hanya sebatas menjadi program jangka pendek serta dapat berkompetisi dengan arif. Wujud dari upaya tersebut adalah melalui pendidikan berbasis nilai.

Upaya pendidikan berbasis nilai untuk mengantisipasi karakter dari N-Ach itu sendiri yaitu saat tidak diasup dengan nilai-nilai ideal maka N-Ach dalam diri seseorang mendorong untuk menjadi insan dengan jiwa kompetitif yang bersifat individualistik sehingga dalam mencapai prestasinya cenderung tidak arif. Sedangkan pada suatu lembaga akan membawa kepada lembaga yang hanya berorientasi kepada program-program jangka pendek sehingga tidak

memiliki prospek yang jelas untuk kedepannya. Dengan demikian Pendidikan nilai menjadi perangkat yang mendampingi dan mensuplai nilai-nilai (*guidance*) terhadap N-Ach sehingga dapat menghasilkan insan-insan dan lembaga yang memiliki karakter dan moral yang kuat. Dengan hasil tersebut maka prestasi yang dihasilkan pasti memiliki kebermanfaatan positif terhadap individual dan lembaga dan bisa menepis godaan-godaan yang dapat menjerumuskan kepada insan dan lembaga yang tidak bernilai.

Sedangkan dalam pemahaman terhadap pendidikan berbasis nilai dapat dimaknai sebagai proses penanaman nilai-nilai esensial pada diri anak melalui serangkaian kegiatan pembelajaran dan pendampingan, sehingga para siswa sebagai individu mampu memahami, mengalami, dan mengintegrasikan nilai-nilai yang menjadi *core value* dalam pendidikan yang dijalannya kedalam kepribadiannya.²⁵¹ Dengan menempatkan pendidikan nilai dalam kerangka dinamika dan dialektika proses pembentukan individu, para insan pendidik diharapkan semakin dapat menyadari pentingnya pendidikan nilai sebagai sarana pembentuk pedoman perilaku, pembentuk akhlak, dan pengayaan nilai individu dengan cara menyediakan ruang bagi *figure* keteladanan dan menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan, berupa kenyamanan dan keamanan yang membantu suasana pengembangan diri satu sama lain dalam keseluruhan dimensinya (teknis, intelektual, psikologis, moral, sosial, estetis dan religius).

²⁵¹ Sauri and Nurdin, *Manajemen Pendidikan Berbasis Nilai*. 124-127

Dengan hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini yaitu tidak maksimalnya sumbangan pengaruh yang diberikan dari variabel independen terhadap variabel dependen, dapat sekiranya ditelusuri dari penjabaran berkenaan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi N-Ach. Sehingga dimungkinkan dapat ditemukan apa yang menyebabkan pengaruh nilai *entrepreneurship* dan nilai *religious culture* tidak maksimal terhadap N-Ach. Adapun berkaitan dengan faktor-faktor tersebut Mc.Clelland (1987), mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi *need for achievement* adalah sebagai berikut²⁵² :

a. Faktor Internal

1) Jenis Kelamin

McClelland (1987; Schultz & Schultz, 1993) menyatakan bahwa jenis kelamin juga merupakan faktor internal yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang. Berdasarkan penelitian Kaufmann dan Richardson (dalam Matlin, 1987), ada dua gagasan mengenai motivasi berprestasi pada wanita, yang pertama adalah bahwa wanita mungkin tidak terlalu termotivasi untuk berprestasi seperti pria. Yang kedua bahwa wanita lebih berusaha untuk mencegah agar tidak sukses karena beranggapan bahwa sukses itu akan mendatangkan ketidakbahagiaan. Menurut Henley & Paludi dalam Matlin (1987), Kesuksesan memiliki unsur maskulin, seperti

²⁵² konsultanpsikologjakarta.com, "Pengertian Dan Karakteristik Kebutuhan Berprestasi (Need for Achievement)."

jabatan yang prestise, prestasi yang tinggi dan pencapaian lain yang berhubungan dengan nilai-nilai tradisional tentang maskulinitas.

2) Usia

Schultz (1993) juga mengatakan bahwa usia seseorang juga merupakan faktor internal yang mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang. Kualitas *need for achievement* akan berubah seiring dengan bertambahnya umur. Motivasi berprestasi tertinggi dijumpai pada usia 20-30 tahun dan mengalami penurunan setelah usia dewasa madia. Hal ini dikarenakan orang yang lebih tua akan mengantikan kembali kesuksesan yang berbeda tidak lagi mengejar tujuan yang sama lagi seperti yang mereka kejar pada umur 20 atau 30 tahun. Mereka memiliki tujuan yang berbeda dengan perilaku kompetisi yang berbeda juga, namun tujuannya adalah untuk mendapat kususkesan.

3) Kepribadian

Gage dan Berliner (1984) mengemukakan bahwa faktor kepribadian juga dapat mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang. Individu yang menganggap keberhasilan adalah karena dirinya akan memiliki motivasi berprestasi yang berbeda pula dengan individu yang menganggap keberhasilan hanya karena sesuatu diluar dirinya atau karena keberuntungan saja. Individu yang mengalami kecemasan akan semakin termotivasi karena adanya perasaan takut terhadap kegagalan. Csikszentmihalyi dan Rathunde mengatakan bahwa beberapa karakteristik kepribadian akan menjadi presiksi seberapa aktif seseorang dalam mencari tantangan yang mana

mereka dapat menggunakan kemampuan terbaik mereka untuk mencapai prestasi.

4) *Self Efficacy*

Self-efficacy adalah keyakinan yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu tugas. Karyawan yang memiliki level *selfefficacy* yang tinggi akan memiliki kinerja yang tinggi dan sikap kerja yang baik (Steptoe and Wardle, 2001; Phillips and Gully 1997; Po Yin & Watkins 1998). Bandura mengatakan bahwa perilaku manusia adalah proses pengendalian pikiran yang dapat memicu motivasi untuk melakukan tugas yang menantang.

b. Faktor Eksternal

6) Tingkat kesulitan dan resiko tugas yang menengah

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi menganggap tugas dengan tingkat kesulitan dan resiko yang terlalu mudah atau terlalu sulit tidak akan memberi pengaruh pada motivasi individu tersebut untuk berprestasi. Tugas yang terlalu mudah tidak dapat menunjukkan seberapa baik usaha yang telah dilakukan individu tersebut, karena setiap orang pasti bisa mengerjakan tugas yang mudah tersebut. Demikian pula halnya dengan tugas yang terlalu sulit, individu dengan motivasi berprestasi tinggi tetap tidak dapat melihat sebaik apa usaha yang telah dilakukan karena telah gagal dalam mengerjakan tugas yang terlalu sulit. Berbeda dengan tugas dengan tingkat kesulitan dan resiko yang menengah. Tipe tugas ini dapat secara

diagnostik menunjukkan bagaimana usaha individu dengan motivasi berprestasi tinggi dalam melakukan tugas tersebut.

7) Organisasi

Merupakan hal-hal diluar diri individu yang dapat memberikan kepuasan pada diri individu dalam melakukan sesuatu, misal: reward, feedback, sistem manajemen perusahaan, dan lain-lain. Faktor eksternal lainnya adalah organisasi dimana seseorang bekerja. Organisasi yang mempunyai peraturan yang jelas dan konsisten dan para karyawan mendapatkan masukan yang berguna mengenai pekerjaan mereka sehingga mereka mengetahui apa saja yang telah mereka selesaikan dan apa yang mereka butuhkan untuk meningkatkan kualitas kerja. Wade & Tavriss (2008) mengatakan organisasi yang memelihara keadaan ini seperti akan lebih produktif dan memiliki pegawai yang termotivasi.

Kemudian juga dapat ditelusuri sumber N-Ach itu sendiri. Menurut McClelland²⁵³, sumber-sumber N-Ach meliputi sebagai berikut :

- 6) Dorongan dari Orang Tua atau keluarga²⁵⁴
- 7) Menghargai Kesuksesan
- 8) Mengasosiasikan prestasi dengan perasaan positif
- 9) Berhubungan dengan orang lain bukan atas dasar keuntungan
- 10) Memiliki pribadi yang kuat, serta
- 11) Senantiasa mempunyai keinginan untuk menjadi efektif.

²⁵³ McClelland, *The Achieving Society*.

²⁵⁴ McClelland. 128-129.

Walaupun hasil dari hipotesis menunjukkan kurang maksimalnya sumbangan pengaruh yang dihasilkan variabel independen terhadap variabel dependen, tetap saja pada hasil setiap uji memaparkan adanya pengaruh positif baik secara signifikan maupun secara stimulan. Hal ini juga didukung dari respon hasil angket variabel *need for achievement* yang menunjukkan bahwa terdapat 40% dari total responden yang menyatakan “Sesuai” dengan pernyataan pada instrumen variabel nilai *need for achievement*, dan 29% menyatakan “Sangat sesuai”. Dengan demikian, hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa di sekolah SMPIT berprestasi di kota Balikpapan yang dimaksud memiliki *need for achievement* (motivasi berprestasi) yang baik sehingga dapat menunjang prestasi para siswa di sekolah tersebut.

5. Temuan Penelitian

Hasil penelitian ini memunculkan beberapa hal yang dapat menjadi rekomendasi untuk diteliti oleh peneliti lain, hingga penelitian di masa depan dapat meneliti lebih lanjut tentang nilai *entrepreneurship* dan nilai *religious culture* serta keterkaitannya dengan *need for achievement* dalam lembaga Pendidikan Islam, temuan tersebut yaitu:

a. Perbandingan sumbangan pengaruh antara variabel independent (nilai *entrepreneurship* dan *religious Culture*) dalam penelitian dengan variabel lainnya terhadap variabel dependennya (*need for achievement*)

Berdasarkan dari hasil koefisien determinasi dari hubungan masing-masing variabel yaitu sebagai berikut.

Koefisien determinasi X_1 terhadap Y, diperoleh informasi bahwa nilai determinasi (R square) adalah 0,401 yang berarti variabel *need for achievement*

(Y) dapat dijelaskan oleh variabel nilai *entrepreneurship* (X_1) sebesar 40,1% sedangkan 59,9% adalah variabel lainnya yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa sumbangan pengaruh variabel nilai *entrepreneurship* (X_1) terhadap variabel dependen (Y) sebesar 40,1%.

Kemudian hasil koefisien determinasi X_2 terhadap Y diperoleh informasi bahwa nilai determinasi (R square) adalah yang berarti variabel *need for achievement* (Y) dapat dijelaskan oleh variabel nilai *religious culture* (X_2) sebesar 32,4% sedangkan 67,6% adalah variabel lainnya yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa sumbangan pengaruh variabel nilai *religious culture* (X_2) terhadap variabel dependen (Y) sebesar 32,4%.

Sedangkan hasil koefisien determinasi X_1 dan X_2 terhadap Y diperoleh informasi bahwa nilai determinasi (R square) adalah 0,418 yang berarti variabel *need for achievement* (Y) dapat dijelaskan oleh variabel nilai *entrepreneurship* (X_1) dan nilai *religious culture* (X_2) sebesar 41,8% sedangkan 58,2% adalah variabel lainnya yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa sumbangan pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen secara simultan (bersama-sama) sebesar 41,8%.

Maka dapat disimpulkan dari persentase yang muncul bahwa sumbangan pengaruh dari masing-masing hubungan pada variabel lainnya lebih besar dari variabel independen pada penelitian ini. Dengan demikian dibutuhkan penelusuran lebih dalam lagi berkaitan dengan variabel lain

tersebut, apakah memiliki hubungan dengan variabel independen penelitian dan apa bentuk hubungan tersebut atau tidak memiliki keterhubungan.

Dengan demikian diperlukan penelusuran lebih lanjut berkenaan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi N-Ach. Sehingga dapat dijadikan tolak ukur untuk menentukan faktor apa yang dapat mendukung pengaruh nilai-nilai ideal terhadap pembentukan dan peningkatan N-Ach. Pada akhirnya nilai-nilai ideal tersebut dapat memberikan sumbangan pengaruh yang maksimal terhadap N-Ach.

Berdasarkan pembahasan tesis ini berkaitan dengan lembaga pendidikan yang merupakan bentuk suatu organisasi, maka yang sangat memungkinkan untuk dapat dibahas lebih lanjut untuk menggali variabel lainnya yang dimaksud adalah budaya organisasi sebagaimana pembahasan organisasi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi N-Ach. Menurut Robbins, budaya organisasi adalah suatu sistem makna bersama yang dipegang oleh anggota yang membedakan organisasi dari organisasi lain.²⁵⁵ Pada budaya organisasi suatu nilai menjadi salah satu element utama dalam pembentukan budaya organisasi.

Nilai-nilai adalah keyakinan dasar yang dianut oleh sebuah organisasi. Setiap organisasi mempunyai nilai-nilai inti sebagai pedoman berpikir dan bertindak bagi semua warga dalam mencapai tujuan atau misi organisasi. Nilai-nilai inti yang dianut bersama oleh anggota organisasi antara lain dapat berupa slogan atau motto yang dapat berfungsi sebagai jati diri bagi orang yang berada

²⁵⁵ Robbins and Judge, *Organizational Behavior*. 513.

dalam organisasi karena adanya rasa istimewa yang berbeda dengan organisasi lainnya, dan dapat dijadikan harapan konsumen terhadap perusahaan atau organisasi untuk memperoleh kualitas produk dan pelayanan yang baik. Dalam budaya organisasi pun perlu berbagi nilai terhadap apa yang paling diinginkan atau apa yang lebih baik atau berharga bagi seseorang.

Jadi uraian berkaitan dengan menelusuri variabel lainnya yang menjadi temuan dalam penelitian tesis ini, maka perlu digali lebih dalam lagi peran dan hubungan budaya organisasi dalam proses internalisasi nilai-nilai *entrepreneurship* dan *religious culture* terhadap *need for achievement* siswa pada sekolah berprestasi.

b. Pendidikan Berbasis Nilai sebagai *Guidance* dalam Pembentukan dan Peningkatan *Need for Achievement*.

Berdasarkan dari *GAP Research*nya yaitu mensinergikan masing-masing variabel yang dibahas dalam penelitian atau literatur sebelumnya yaitu *entrepreneurship*, *religious culture* dan N-Ach yang mana pada penelitian sebelumnya tidak terdapat sinergi dari tiga variabel tersebut, maka dari sinergi ketiganya didapatkan bahwa N-Ach dengan indikatornya memiliki keterkaitan dengan perwujudan dari suatu kepribadian yang dibawa oleh seseorang, organisasi ataupun Lembaga. Hal ini dikarenakan N-Ach adalah suatu keinginan sehingga ketika N-Ach dapat menjadi keinginan yang nyata maka dibutuhkan upaya-upaya untuk memenuhi harapan yang diinginkan dari N-Ach. Upaya yang dilakukan adalah tindakan selanjutnya sehingga N-Ach tidak hanya

sebatas menjadi program jangka pendek serta dapat berkompetisi dengan arif. Wujud dari upaya tersebut adalah melalui pendidikan berbasis nilai.

Upaya pendidikan berbasis nilai untuk mengantisipasi karakter dari N-Ach itu sendiri yaitu saat tidak diasup dengan nilai-nilai ideal maka N-Ach dalam diri seseorang mendorong untuk menjadi insan dengan jiwa kompetitif yang bersifat individualistik sehingga dalam mencapai prestasinya cenderung tidak arif. Sedangkan pada suatu lembaga akan membawa kepada lembaga yang hanya berorientasi kepada program-program jangka pendek sehingga tidak memiliki prospek yang jelas untuk kedepannya. Dengan demikian Pendidikan nilai menjadi perangkat yang mendampingi dan mensuplai nilai-nilai (*guidance*) terhadap N-Ach sehingga dapat menghasilkan insan-insan dan lembaga yang memiliki karakter dan moral yang kuat. Dengan hasil tersebut maka prestasi yang dihasilkan pasti memiliki kebermanfaatan positif terhadap individual dan lembaga dan bisa menepis godaan-godaan yang dapat menjerumuskan kepada insan dan lembaga yang tidak bernilai.